



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISA KELEMBAGAAN LOKAL “MANGAJI PADI” DALAM
PERENCANAAN MUSIM TANAM USAHA TANI PADI SAWAH
PADA KELOMPOK TANI SEPAKAT DI NAGARI SUPAYANG
KECAMATAN PAYUNG SEKAKI KABUPATEN SOLOK**

SKRIPSI



**SUDINO YARNEN
03115021**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

**ANALISA KELEMBAGAAN LOKAL “MANGAJI PADI”
DALAM PERENCANAAN MUSIM TANAM USAHA TANI
PADI SAWAH PADA KELOMPOK TANI SEPAKAT
DI NAGARI SUPAYANG KECAMATAN PAYUNG SEKAKI
KABUPATEN SOLOK**

OLEH

**SUDINO YARNEN
03115021**

SKRIPSI

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MEMPEROLEH GELAR
SARJANA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

**ANALISA KELEMBAGAAN LOKAL “MANGAJI PADI”
DALAM PERENCANAAN MUSIM TANAM USAHA TANI
PADI SAWAH PADA KELOMPOK TANI SEPAKAT
DI NAGARI SUPAYANG KECAMATAN PAYUNG SEKAKI
KABUPATEN SOLOK**

OLEH

SUDINO YARNEN

03115021

MENYETUJUI :

Dosen Pembimbing 1

**(Ir. Dwi Evaliza, M.Si)
NIP. 196204 11 198903 2 001**

Dosen Pembimbing 2

**(Yenny Oktavia SPi, M.Si)
NIP. 197210 03 200112 2 001**

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**

**(Prof. Ir. H. Ardi, M.Sc)
NIP. 1953 31 2161980 031 004**

**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi
Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**

**(Dr. Ir. Yonariza, M.Sc)
NIP. 1965 05051991 103 1 003**





Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia
Ujian Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas, pada tanggal
5 Januari 2011

No	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1	Dr. Ir. Ira Wahyuni Syarfi, M.S		Ketua
2	Ir. Dwi Evaliza, M.Si		Sekretaris
3	Yenny Oktavia, S.Pi,M.Si		Anggota
4	Ferdhinal Asful, SP,M.Si		Anggota
5	Syofyan Fairuzi,S.TP,M.Si		Anggota



Tiada Kata Untuk Menyerah

"Ketika Perjuangan Belum Berakhir, walau hidup telah usai"

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan karunianya, berkat ridhoNya semua harapan bisa ku gapai

Salawat beserta salam kepada baginda kanjeng nabi Muhammad SAW yang telah menyebarkan agama islam sebagai agama rahmat sekalian alam dan telah menyempurnakan akhlak manusia seperti saat ini

Terima kasih tiada tara for amak Rosnenen tercinta yang telah memberikan kasih sayang tiada hingga, yang selalu hadir dalam hati, oase ditengah padang pasir, penyejuk jiwa dan selalu hadir dalam susah dan senang ananda. Terima kasih kepada kakakku tercinta Isdarial & uni Epi plus Reza dan Fadhil, Yuldafriyenti & Fauzi Agus dan keponakanku tercinta Fikri dan Aiza.

Terima kasih tak terhingga kepada ibu Dwi, ibu Yenny, Ibu Ira, pak Al, pak Syofyan dan semua dosen di Fakultas Pertanian Universitas Andalas beserta seluruh karyawan FP-UA yang telah berjasa dalam kehidupan kampus sehingga ananda bisa mencapai tahapan ini

Special thanks for my love *Silvia Kardena* yang telah menemani, membantu dan memotivasi serta membawa perubahan yang positif dalam diriku, mudahan apa yang kita impikan bisa terwujud nantinya

Buat rekan Soseker 03, semoga kita tetap selalu kompak walau jarak memisahkan kita, Team futsal Soseker 03 : Is, Gaek, Erick, Ade, Andi, Aan, Bram, Sarwan, Bhironk, Alfen dan Yayan, semangat!! kamu bisa, rekan-rekan timnas sosek, timnas FP-UA semoga rekan-rekan bisa mewujudkan impian kita untuk jadi team yang terbaik.

BIODATA

Penulis dilahirkan di Nagari Salayo Kabupaten Solok Sumatera Barat pada tanggal 29 Juni 1985 sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Bakhtiar Palindih Sati dengan Ibunda Rosnenen. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SDN No.14 Batu Palano Salayo Kabupaten Solok (1991 – 1997). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama ditempuh di SLTP Usawatun Hasanah Pesantren Terpadu Serambi Mekkah Padang Panjang, lulus pada tahun 2000. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas ditempuh di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Solok, lulus pada tahun 2003. Pada tahun 2003 penulis diterima di Fakultas pertanian Universitas Andalas Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Padang, Januari 2011

Sudino Yarnen

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah Subhanahuwata'la atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini berjudul "**Analisa Kelembagaan Lokal Mangaji Padi Dalam Perencanaan Musim Tanam Usaha Tani Padi Sawah Pada Kelompok Tani Sepakat di Nagari Supayang Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok**

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada Ibu Ir. Dwi Evaliza, M.Si dan Ibu Yenny Oktavia, S.Pi, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan petunjuk, saran dan pengarahan dari penyusunan proposal, dalam penelitian sampai penyusunan skripsi. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, seluruh dosen, karyawan Fakultas Pertanian yang telah memberikan dorongan, semangat dan bantuan yang sangat berharga selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang

Penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada kedua orangtua dan saudara-saudara yang telah memberi semangat dan mencurahkan kasih sayang dan do'a kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan yang penulis miliki. Penulis sangat mengharapkan masukan dan kritikan dari para pembaca untuk penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis sangat berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis serta membantu kemajuan ilmu pengetahuan pertanian

Padang, Januari 2011

S.Y

DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Konsep Usahatani Padi.....	6
2.2 Pembangunan Pertanian	8
2.3 Konsep Kelembagaan Lokal dan Minangkabau.....	9
2.4 Nilai Sosial	13
2.5 Pemetaan Peran Pemangku Kepentingan	14
2.6 Penelitian Terdahulu	16
III. METODE PENELITIAN.....	17
3.1 Tempat dan Waktu.....	17
3.2 Metode Penelitian	17
3.3 Metode Pengumpulan Data	17
3.4 Variabel yang Diamati.....	18
3.5 Analisa Data	19
3.6 Defenisi Operasional	20
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	22
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	22
4.2 Profil Kelompok Tani dan Identitas Anggota.....	24

4.3 Kelembagaan Lokal Mangaji Padi	25
4.4 Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Mangaji Padi.....	39
4.5 Peran Serta Seluruh Pemangku Kepentingan Dalam Mangaji Padi	49
V. KESIMPULAN DAN SARAN	55
5.1 Kesimpulan.....	55
5.2 Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN.....	59

DAFTAR TABEL

<u>Tabel</u>	<u>Halaman</u>
1. Daftar Key Informan FGD.....	18
2. Analisa Peran Pemangku Kepentingan.....	20
3. Curah Hujan Rata-Rata Selama Tahun 2008-2009 di Kecamatan Payung Sekaki.....	23
4. Perincian Penggunaan Lahan di Nagari Supayang Tahun 2009.....	23
5. Tahapan Kegiatan Mangaji Padi.....	32
6. Susunan Acara Kegiatan Mangaji Padi.....	33
7. Sumber Dana, Alokasi Dana dan Fasilitas Yang Digunakan.....	37
8. Kelembagaan Mangaji Padi Pada Kelompok Tani Sepakata di Nagari Supayang kec. Payung Sekaki kab. Solok.....	38
9. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Mangaji Padi.....	39
10. Matriks Analisa Pemangku Kepentingan Mangaji Padi.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran</u>	<u>Halaman</u>
1. Contoh Matrik Analisa Stakeholders	59
2. Daftar Key Informan	61
3. Daftar Hadir FGD	62

**ANALISA KELEMBAGAAN LOKAL “MANGAJI PADI”
DALAM PERENCANAAN MUSIM TANAM USAHA TANI PADI
SAWAH PADA KELOMPOK TANI SEPAKAT
DI NAGARI SUPAYANG KECAMATAN PAYUNG SEKAKI
KABUPATEN SOLOK**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kelembagaan lokal mangaji padi dalam perencanaan musim tanam padi sawah pada kelompok tani Sepakat nagari Supayang kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok dan untuk melihat peran serta seluruh stakeholders dalam mangaji padi tersebut

Penelitian dilakukan di kelompok tani sepakat nagari Supayang Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok. Penelitian ini dilakukan selama dua (2) bulan terhitung dari bulan April sampai Mei 2010. Metode yang digunakan adalah metode study kasus (*case study*). Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan dengan Focus Group Discussion (FGD) dengan key informan 15 orang. Data yang dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk kedua tujuan penelitian

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa mangaji padi merupakan bentuk kelembagaan lokal masyarakat Supayang dalam berusaha tani padi sawah, yang dijadikan sebagai media untuk berkumpul, memanjatkan rasa syukur, mengadakan prosesi tolak bala, berdo'a, bersilaturrehmi, bermusyawarah dan bermufakat untuk menetapkan segala sesuatu yang menyangkut kehidupan sosial masyarakat dan rencana usaha tani padi sawah pada musim yang akan datang

Pihak – pihak yang terlibat dalam mangaji padi meliputi unsur : 1. kelompok tani, terdiri dari pengurus dan anggota kelompok tani Sepakat dan berperan sebagai pembuat keputusan, pengorganisir, pelaksana dan pengontrol. 2. Tokoh masyarakat terdiri dari alim ulama, Cadiak Pandai dan ninik mamak, berperan sebagai pembuat keputusan dan pengontrol. 3. Unsur Pamerintah terdiri dari aparat wali nagari dan aparat jorong, berperan sebagai pendukung kegiatan. 4. Dinas Pertanian yang berperan sebagai pendukung, pengontrol dan pelaksana, dan 5. Unsur lembaga Masyarakat yang terdiri dari Kelompok tani undangan dan organisasi kepemudaan, berperan dalam mengontrol, mendukung dan melaksanakan hasil kegiatan

Diharapkan mangaji padi bisa dipertahankan oleh kelompok tani Sepakat dan kelompok tani lainnya yang melaksanakan mangaji padi. Dan kelompok tani lain / masyarakat ditempat lain agar selalu melestarikan kelembagaan lokalnya. Dikhususkan kepada dinas pertanian dan penyuluh pertanian, agar lebih memperhatikan aspek kelembagaan lokal dalam kegiatan.

AN ANALYSIS OF LOCAL INSTITUTION OF "MANGAJI PADI"
ON THE PLANNING OF PLANTING SEASON OF FARMING
PADDY ON SEPAKAT FARMER GROUP AT NAGARI SUPAYANG
KECAMATAN PAYUNG SEKAKI KABUPATEN SOLOK

ABSTRACT

This research purpose to describe about of local institutional "mangaji padi" on the planning of planting season of farming paddy on sepakat farmer group at using of all stakeholders on that mangaji padi. This research have done on Sepakat farmer group at nagari Supayang kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok. This research have done as lonh as two mounth, beginning on April until May 2010. It used case study method. The result of the research showed that "mangaji padi" is a kind of local institutional of Supayang community in planting of paddy. That very usefull as media to assemble, saying thank a God, held "tolak bala" procession, praying, made god relationship, discussion and to get decision to decide everythink that related with social community live and take a plan about the next planting season. The side that have a contribution of "mangaji padi" are : 1. Farmer group, 2. The deceiver of community "alim ulama", 3. The part of government, 4. Community institution, and 5. The side of organization

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai bangsa yang bhineka, kita memiliki dua macam sistem budaya yang sama-sama harus dipelihara dan dikembangkan, yakni sistem budaya nasional Indonesia dan sistem budaya etnik lokal. Sistem budaya nasional adalah sesuatu yang relatif baru dan sedang berada dalam proses pembentukannya. Sistem ini berlaku secara umum untuk seluruh bangsa Indonesia, tetapi sekaligus berada di luar ikatan budaya etnik lokal manapun (Sayuti,2005)

Pada sistem budaya lokal setiap daerah mempunyai kelembagaan lokal tersendiri dalam mengatur tatanan sosial kemasyarakatannya. Setiap daerah akan memiliki kelembagaan lokal yang berbeda, hal itu disesuaikan dengan budaya maupun ekologis pada daerah tersebut. Fungsi utama dari adanya kelembagaan lokal tersebut adalah untuk memfasilitasi seluruh masyarakat berpartisipasi dalam menentukan segala sesuatu yang menjadi pedoman mereka dalam berinteraksi baik dengan manusia, alam dan tuhan. Adapun tujuannya adalah demi kesejahteraan atau keberlanjutan kehidupan masyarakat itu sendiri (Sayuti,2005)

Kelembagaan sosial (*social tandard*) merupakan bagian terpenting dalam setiap organisasi sosial, karena ia merupakan pedoman dalam penyelenggaraan kehidupan bersama secara tertib dan efisien (Santoso,2002)

Kelembagaan lokal merupakan asosiasi masyarakat setempat yang bertanggung jawab atas proses kegiatan pembangunan setempat seperti rukun tetangga, arisan , kelompok pengajian dan sejenisnya. Yang jelas kelembagaan memberikan manfaat bagi masyarakat dan pemerintah setempat (Yonariza,2002)

Pada hakikatnya setiap masyarakat memiliki kelembagaan lokal yang berfungsi untuk mengontrol pengelolaan sumberdaya dan menciptakan instrumen yang membatasi eksploitasi yang didasarkan atas pertimbangan sosial, ekonomi, budaya dan ekologi lokal. Didalam komunitas masyarakat Sunda buhun misalnya ditemui beberapa kelembagaan seperti *buyut* (larangan memakan sesuatu karena dilarang leluhur), selektifitas pemanfaatan lahan berdasarkan teksturnya dan penempatan pemimpin lokal sebagai pemegang otoritas adat (Suryadi, 2005)

Kelembagaan tradisional yang selama orde baru telah dihancurkan dan diganti dengan organisasi yang bersifat nasional (seragam) namun terkooptasi oleh penguasa, nampaknya telah muncul kembali dan mulai mendapat sambutan yang baik. Selama masa orde baru hampir semua kelembagaan lokal yang merupakan jaring-jaring pengaman sosial telah dihancurkan dan diganti dengan jaring bantuan dari pemerintah yang bersifat nasional dan seragam telah menyebabkan masyarakat pedesaan menjadi tergantung kepada pihak luar (bahkan kepada kekuatan asing). Kondisi yang bersifat nasional, seragam dan memaksakan ini secara pasti telah mendapatkan perlawanan (resistensi). Pada masa sekarang jaring-jaring pengaman sosial tradisional lokal yang mandiri mulai dikembangkan lagi. Adanya sistem lumbung pith nagari, sambatan, atau arisan yang sifatnya saling menolong telah mulai dikembangkan (Suryadi, 2005)

Bagi Indonesia, sumberdaya dan keanekaragaman hayati sangat penting dan strategis artinya bagi keberlangsungan kehidupannya sebagai bangsa. Hal ini bukan semata-mata karena posisinya sebagai salah satu negara terkaya di dunia dalam keanekaragaman hayati, tetapi justru karena keterkaitannya yang erat dengan kekayaan keanekaragaman budaya lokal yang dimiliki bangsa (*mega cultural diversity*). Para pendiri bangsa Indonesia sejak semula sudah menyadari bahwa negara ini adalah negara kepulauan yang majemuk sistem politik, sistem hukum dan sosial-budayanya. Semboyan “Bhineka Tunggal Ika” secara filosofis menunjukkan penghormatan bangsa Indonesia atas kemajemukan atau keberagaman sistem sosial yang dimiliki (Suryadi, 2005)

Kelembagaan lokal yang ada dalam suatu masyarakat akan menjadi faktor penting dalam pengelolaan sumber daya alam, ketergantungan dan tidak terpisahkan antara pengelolaan sumber daya dan keanekaragaman hayati ini dengan sistem-sistem sosial lokal yang hidup di tengah masyarakat bisa secara gamblang dilihat dalam kehidupan sehari-hari di daerah pedesaan, baik dalam komunitas-komunitas lokal lainnya yang masih menerapkan sebagian dari sistem sosial berlandaskan pengetahuan dan cara-cara kehidupan tradisional. Disini mereka yang secara tradisional tergantung dan memiliki ikatan sosial-kultural dan religius yang erat dengan lingkungan lokalnya (Yonariza,2002)

Sayangnya kelembagaan lokal yang masih eksis sudah melemah fungsinya. Karena disebabkan oleh pengaruh-pengaruh budaya luar dan intervensi kebijakan-kebijakan yang dipaksakan oleh pemerintah. Namun makna dan kemanfaatannya sekali-kali tidak pernah pudar, sehingga yang dibutuhkan adalah bagaimana mengangkat kembali nilai dan makna kelembagaan lokal di dalam kehidupan sehari-hari. (Yonariza,2002)

1.2 Perumusan Masalah

Dalam menjalankan kegiatan usaha tani sejak dahulu masyarakat tani telah mempunyai bentuk-bentuk kelembagaan lokal yang menjadi tuntutan dalam berusaha tani. Dan pada saat ini kelembagaan lokal tersebut mulai memudar dari kehidupan masyarakat tani. Tetapi masih ada beberapa daerah yang masih tetap mempertahankan kelembagaan lokal tersebut dalam bentuk acara ritual seperti ritual bakaua di Sumatera Barat, seren di desa Cigugur Kabupaten Kuningan dan seroan di kabupaten Tanah Toraja Sulawesi Selatan.

Di Sumatera Barat, kelembagaan lokal masih banyak diterapkan dalam kegiatan usaha tani padi sawah. Contohnya mangaji padi yang dilaksanakan oleh masyarakat nagari Supayang Kecamatan Payung Sekaki Kab. Solok. Mangaji padi ini dilaksanakan oleh kelompok tani sebelum memulai musim tanam. Adapun tujuan mangaji padi ini adalah agar memperoleh hasil panen yang lebih baik dimusim tanam yang akan datang.

Sebagai bentuk kelembagaan lokal, mangaji padi di kawasan Supayang Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok Sumatera Barat merupakan ritual rutinitas petani sebelum turun ke sawah. Pada mangaji padi ini diputuskan berbagai macam hal penting mengenai kegiatan yang akan dilakukan pada satu periode musim tanam yang akan datang. Kegiatan mangaji padi diikuti oleh seluruh elemen masyarakat yang ada di nagari Supayang, yang meliputi : kelompok tani, tokoh masyarakat, lembaga masyarakat dan dinas atau instansi terkait.

Mangaji padi merupakan suatu ritual yang mengandung nilai-nilai kelembagaan lokal yang masih dilaksanakan oleh masyarakat untuk keberlanjutan usaha tani dan kehidupan sosial masyarakat itu sendiri, dan sebagai perwujudan

untuk membangkitkan kembali kelembagaan lokal yang sudah mulai memudar di daerah-daerah lain, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Untuk itu rumusan masalah yang dapat diangkat adalah :

1. Bagaimana bentuk kelembagaan lokal mangaji padi dalam perencanaan musim tanam usaha tani padi sawah di nagari Supayang Kec. Payung Sekaki Kab.Solok.
2. Bagaimana peran serta pemangku kepentingan dalam kelembagaan lokal mangaji padi tersebut.

Untuk menjawab pertanyaan di atas maka dari itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Analisa Kelembagaan Lokal “Mangaji Padi” Dalam Perencanaan Musim Tanam Usaha Tani Padi Sawah Pada Kelompok Tani Sepakat di Nagari Supayang Kec.Payung Sekaki Kab.Solok”**

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kelembagaan lokal mangaji padi dalam perencanaan musim tanam usaha padi sawah di nagari Supayang Kec.Payung Sekaki Kab.Solok
2. Untuk mengetahui peran serta pemangku kepentingan dalam kelembagaan lokal mangaji padi di Supayang Kec. Payung Sekaki Kab.Solok

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penyuluh pertanian agar dapat menginformasikan dan membudayakan kelembagaan lokal mangaji padi pada daerah lain. Dan juga bisa menjadi bahan perbandingan bagi kelompok tani lain, serta menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

Untuk petani yang melaksanakan mangaji padi, diharapkan penelitian ini akan memberikan gambaran yang kompleks tentang kelembagaan lokal yang mereka laksanakan selama ini, dengan tujuan supaya mereka terus melaksanakan kegiatan tersebut, dan untuk petani di daerah lain hendaknya penelitian ini bisa

menjadi bahan masukan, sehingga bisa melestarikan kelembagaan lokal di daerahnya.

Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan akan membuka gerbang motivasi agar lebih mengenal, memahami, dan mengangkat budaya lokal ataupun kelembagaan lokal masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Usahatani Padi

Usahatani dapat didefinisikan sebagai suatu tempat, sebagai bagian dari permukaan bumi dimana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu, apakah ia seorang pemilik, penyakap ataupun seorang manager yang digaji. Usahatani juga merupakan himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat disuatu tempat yang diperlukan untuk produksi seperti tanah dan air. Perbaikan usaha tani bisa berupa bercocok tanam atau memelihara ternak (Mubyarto, 1984)

Produksi pertanian menggunakan *input* untuk menghasilkan *output*. Input adalah segala sesuatu yang dimasukkan atau digunakan dalam proses produksi, seperti penggunaan tanah, tenaga kerja, bibit, pupuk, pestisida serta perlengkapan lainnya. Output adalah keluaran yang dihasilkan oleh suatu usahatani (Mosher, 1987)

Petani yang pada usahatani yang betul-betul subsisten mengambil keputusan atas dasar kebutuhan konsumsi keluarganya sendiri dan atas dasar apa yang dapat dihasilkan dengan tenaga kerja keluarga itu tanpa mengambil manfaat dari sarana produksi dan alat-alat pertanian yang dibeli ataupun tenaga kerja yang disewa. Tak ada yang harus dibeli atau dijual dan tidak ada pula yang diangkut dari atau ke masing-masing usahatani. Hanya, didalam pertanian yang subsisten, atau yang produktivitasnya konstan sejalan dengan input usahatani dapat dicukupi dari tanah dan oleh petaninya sendiri. Dalam pertanian yang maju yaitu dimana produktivitasnya masing-masing usahatani terus meningkat, kebanyakan para petanipun menggunakan input yang dihasilkan bidang-bidang perekonomian lainnya (Mosher, 1987)

Menurut Soekartawi, Soeharjo, Dillon dan Hardaker (1986), keberhasilan suatu kegiatan usahatani dapat dilihat dari sisi pengelolaan usaha taninya. Hal ini disebabkan karena pengelolaan suatu usaha tani menggambarkan tingkat kemampuan petani dalam menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi yang beragam seefektif mungkin dan menyelaraskan ke dalam prinsip ekonomi.

Menurut Hernanto (1989) dalam kegiatan usahatani diperlukan modal untuk kelangsungan usahatannya. Modal sebagai barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lainnya dan tenaga kerja serta pengelolaannya menghasilkan barang-barang baru yaitu produk pertanian. Mosher (1987) menambahkan bahwa nilai produksi yang diperoleh petani akan digunakan untuk melanjutkan proses produksi berikutnya.

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat tempat dimana produksi berjalan dan produksi keluar. Tanah sebagai salah satu faktor produksi seperti halnya modal, tenaga kerja dapat pula dibuktikan dengan tinggi rendahnya balas jasa yang sesuai dengan permintaan tanah itu dalam masyarakat dan daerah tertentu (Mubyarto, 1987)

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam proses produksi karena untuk mencapai efisiensi kerja, salah satu faktor yang harus diperhatikan adalah produktifitas tenaga kerja dalam usahatani (Asnawi, 1997). Petaninya harus benar-benar memperhitungkan pengeluaran dan penerimaan. Petani harus menjual hasil panennya di pasar dengan harga yang lebih tinggi dari biaya untuk memproduksinya. Selisih antara penerimaan dan pengeluarnya dinamakan pendapatan bersih. Ini harus diusahakan terus naik agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya (Mosher, 1987). Mubyarto (1987) menambahkan bahwa petani mengadakan perhitungan-perhitungan ekonomi dan kekurangan walaupun tidak tertulis.

Lebih lanjut Mubyarto (1987), petani menghitung antara hasil yang diharapkan dan yang akan diterima pada waktu panen (penerimaan, revenue) dengan biaya (pengebonan, cost) yang harus dikeluarkan. Hasil yang diperoleh petani pada saat panen disebut produksi dengan biaya yang dikeluarkan dengan biaya produksi. Sehingga setiap akhir panen petani akan menghitung berapa hasil bruto produksinya yaitu luas tanah dikalikan hasil persatuan luas dan ini semua dinilai dengan uang. Hasil itu harus dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan yaitu biaya bibit, pupuk, biaya pengolahan tanah, upah dan biaya panen berupa bagi hasil setelah biaya itu dikurangi barulah petani memperoleh hasil bersih (hasil netto)

Teken dan Asnawi (1997) menambahkan, perhitungan penerimaan usaha perlu dilakukan dalam perhitungan analisa usaha. Penerimaan adalah nilai produk yang dihasilkan oleh suatu usahatani, jika semakin besar yang dihasilkan maka semakin besar pula penerimaannya. Sebaliknya produksi yang rendah akan memberikan penerimaan yang rendah pula. Akan tetapi besarnya penerimaan tidak menjamin besarnya pendapatan, karena pendapatan merupakan selisih positif antara penerimaan dan biaya dari hasil usahatani.

Analisa pendapatan usahatani merupakan salah satu cara untuk membandingkan biaya dan pendapatan dari proses produksi. Usahatani dikatakan menguntungkan bila penerimaan lebih besar dari biaya dan disebut rugi apabila penerimaan lebih kecil dari biaya (Sastaatmaja, E, 1989)

Dalam upaya memaksimumkan nilai usaha, perilaku perusahaan dan manajemen selalu mengacu pada keuntungan, karena keuntungan merupakan kunci dalam suatu usaha. Sistem akan gagal bekerja tanpa adanya keuntungan (Hadisapoetra, 1973)

2.2 Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian Indonesia pada intinya adalah menggunakan secara optimal sumberdaya pertanian untuk mencapai tujuan pembangunan, yaitu (1) membentuk sumberdaya aparatur yang profesional, petani yang mandiri dan institusi yang kuat, (2) memaksimalkan penggunaan sumberdaya pertanian secara berkelanjutan, (3) memantapkan ketahanan dan keamanan pangan, (4) meningkatkan daya saing dan nilai tambah hasil-hasil pertanian, (5) menciptakan usaha pertanian yang akan mendorong kegiatan ekonomi di pedesaan, (6) membangun sistem manajemen pertanian yang berpihak pada petani. Tujuan pembangunan pertanian tersebut tertuang dalam Visi pembangunan pertanian ketahanan pangan, peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian, serta meningkatkan kesejahteraan petani (Amang, 1995)

Pembangunan mengandung aspek mikro, makro dan global. Aspek mikro pertanian diharapkan sebagai proses mewujudkan kesejahteraan petani melalui pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatannya. Aspek makro pertanian diharapkan dapat menyediakan pangan bagi masyarakat dan menyediakan input

bagi kegiatan sosial ekonomi masyarakat secara berkesinambungan. Sedangkan dari aspek global pembangunan pertanian diharapkan dapat menghasilkan devisa negara dengan tetap menjaga stabilitas pangan dan kebutuhan pokok pertanian lain didalam negeri tanpa mempengaruhi kesejahteraan riil masyarakat tani (Sumodiningrat, 1997)

Pembangunan pada umumnya, khususnya pembangunan pedesaan bermuara pada kemandirian masyarakat. Pembangunan yang mandiri tidak selalu diartikan sebagai perimbangan tanggungjawab pembiayaan pembangunan antara negara dan rakyat tetapi juga diartikan sebagai perimbangan kekuatan antara rakyat dan negara didalam menentukan tujuan perubahan sosial dalam masyarakat. Inilah dasar suatu etika pembangunan pedesaan yang dapat mendorong timbulnya kemandirian masyarakat (Sumodiningrat, 1997)

Sekarang dalam memandang petani harus berubah dimana mereka dipandang sebagai mitra berpengalaman sehingga dapat bekerja sama dalam memajukan dan memikirkan dunia pertanian yang merupakan pekerjaan sehari-hari bagi mereka. Oleh karena itu dalam pembangunan yang berorientasi kerakyatan keterlobatan dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai pada tahap penilaian pada program yang telah selesai dilaksanakan penting untuk dilaksanakan (Kartasapoetra, 1994)

Sasaran pembangunan pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan petani, selama ini kurang mencapai sasaran dan sekarang pembangunan pertanian dilakukan untuk mengubah perilaku petani untuk meningkatkan efisien, produktivitas dan daya saing produk ditingkat mikro dan makro serta peningkatan kelembagaan yang berasal dari petani itu sendiri dan untuk petani itu sendiri (Sumodiningrat, 1997)

2.3. Konsep Kelembagaan Lokal dan Adat Minangkabau

Kelembagaan lokal merupakan istilah yang sering dipakai kalangan ilmuwan untuk mewakili sistem nilai, dan norma yang disusun, dianut, dipahami dan diaplikasikan masyarakat lokal berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan (Mudana, 2005)

Kelembagaan lokal diapresiasi oleh sebuah komunitas masyarakat yang terikat kuat secara hukum, sosial, budaya dalam bentuk seperangkat aturan-aturan yang disebut hukum adat. Implementasi sistem penguatan institusi masyarakat dan pranata lokal berbasis rakyat dilakukan dengan cara membuka ruang untuk merancang pembangunan di tingkat desa secara demokratis dan transparatif (Muhaimin, 2005)

Saat ini, kelembagaan lokal mengenai keseimbangan hubungan di antara Tuhan Pencipta alam dan manusia tersebut barangkali tidak sekadar wacana tetapi bahkan ikon kebudayaan paling populer diantara ikon-ikon populer (Mudana, 2005).

Menurut (Mudana, 2002), masyarakat lokal telah mengembangkan pemahaman terhadap sistem ekologi dimana mereka tinggal. Eksploitasi lingkungan biofisik diatur secara seksama dengan hukum sosial tertentu oleh manusia berdasarkan pengalaman. Pelanggaran terhadap hukum sosial akan mendapatkan sanksi baik dari masyarakat maupun dari Tuhan. Dengan pengaturan tersebut dapat dihindari eksploitasi berlebihan terhadap lingkungan biofisik. Pengaturan berdasarkan pengalaman itu akan menumbuhkan kearifan ekologi, yang menjadi pilar utama kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan.

Kelembagaan lokal berupa tradisi, petatah-petitih, maupun semboyan hidup di masyarakat sangat menunjang bagi terciptanya kerukunan kehidupan dan mencegah timbulnya konflik. Kelembagaan yang selaras dengan pesan perdamaian dan kerukunan berbagai agama tersebut, ada yang dikenal sejak dahulu dan merupakan kesepakatan baru yang dicapai bersama. Ini memperkuat kebersamaan untuk menanggulangi, mencegah dan mengantisipasi kemungkinan konflik di lingkungan masyarakat lokal (Muhaimin, 2005).

Sudah banyak studi yang menunjukkan bahwa masyarakat adat di Indonesia secara tradisional berhasil menjaga dan memperkaya keanekaan hayati alami. Adalah suatu realitas bahwa sebagian besar masyarakat adat masih memiliki kelembagaan adat dalam pengelolaan sumberdaya alam. Sistem-sistem lokal ini berbeda satu sama lain sesuai kondisi sosial budaya dan tipe ekosistem setempat. Mereka umumnya memiliki sistem pengetahuan dan pengelolaan

sumber daya lokal yang diwariskan dan ditumbuh-kembangkan terus-menerus secara turun-temurun (Abbdon, 2005).

Menurut Abbdon (2005) dari keberagaman sistem-sistem lokal bisa ditarik beberapa prinsip-prinsip kelembagaan tradisional yang dihormati dan dipraktekkan oleh komunitas-komunitas masyarakat adat, yaitu antara lain : 1) Ketergantungan manusia dengan alam yang mensyaratkan keselarasan hubungan dimana manusia merupakan bagian dari alam itu sendiri yang harus dijaga keseimbangannya, 2) Sistem pengetahuan dan struktur pengaturan ('pemerintahan') adat memberikan kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam pemanfaatan sumberdaya, 3) Sistem alokasi dan penegakan hukum adat untuk mengamankan sumberdaya milik bersama dari penggunaan berlebihan, baik oleh masyarakat sendiri maupun oleh orang luar komunitas, 4) Mekanisme pemerataan distribusi hasil "panen" sumberdaya alam milik bersama yang bisa meredam kecemburuan sosial di tengah-tengah masyarakat.

Prinsip-prinsip ini berkembang secara evolusioner sebagai akumulasi dari temuan-temuan pengalaman masyarakat adat selama ratusan tahun. Karenanya, prinsip-prinsip ini pun bersifat multi-dimensional dan terintegrasi dalam sistem religi, struktur sosial, hukum dan pranata atau institusi masyarakat adat yang bersangkutan. Bagaimanapun, komunitas-komunitas masyarakat adat ini telah bisa membuktikan diri mampu bertahan hidup dengan sistem-sistem lokal yang ada. Komunitas-komunitas lokal di pedesaan yang tidak lagi mendefinisikan dan menyebut dirinya sebagai masyarakat adat, juga secara berkelanjutan menerapkan pengetahuan dan tata cara tradisional ini dalam kehidupannya, termasuk dalam memanfaatkan sumberdaya dan keanekaragaman hayati untuk memenuhi kebutuhannya seperti pengobatan, penyediaan pangan, dan sebagainya. Masa depan keberlanjutan kehidupan kita sebagai bangsa, termasuk kekayaan sumberdaya dan keanekaragaman hayati yang dimilikinya, berada di tangan masyarakat adat yang berdaulat memelihara kelembagaan adat dan praktek-praktek pengelolaan sumberdaya alam yang sudah terbukti mampu menyangga kehidupan dan keselamatan mereka sebagai komunitas dan sekaligus menyangga fungsi layanan ekologis alam untuk kebutuhan makhluk lainnya secara lebih luas.

Keberpihakan terhadap kelembagaan tradisional dengan segala kegiatan sosial yang mendukungnya merupakan modal awal yang utama bagi pengabdian kita terhadap keberlanjutan kehidupan kita di Indonesia (Suryadi, 2005)

Setiap daerah dapat merencanakan pengembangan ketahanan pangan berdasarkan sumber daya dan kelembagaan lokal yang berakar dalam masyarakat, termasuk dalam pengembangan komoditas unggulan (Turmudzi, 2005).

Nilai-nilai budaya dan kelembagaan lokal dalam implementasinya dapat menginspirasi dan mendorong suatu kelompok sosial melakukan upaya-upaya penanggulangan masalah sosial, kemiskinan, konservasi, manajemen, dan eksploitasi SDA. Hal ini tampak jelas dalam perilaku mereka yang memiliki rasa hormat begitu tinggi terhadap lingkungan alam dan kehidupan sosial yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupannya (Turmudzi, 2005).

Salah satu budaya yang mengembangkan budaya gotong-royong yang sudah menjadi jiwa dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya adalah budaya Subak. Di Bali eksistensi budaya subak akan tetap terjaga bila pembangunan pertanian menerapkan sistem pertanian lestari yang mengedepankan gotong-royong, budaya agraris, pembuatan sarana ritual, pelestarian lingkungan, mufakat dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah (Wisnu, Gusti, 2005).

Semua aturan sosial termasuk hukum, awalnya berasal dari adat istiadat atau kebiasaan yang telah berlangsung lama dan didasarkan pada konsepsi yang ada dalam masyarakat tentang keadilan dan kebenaran (Soekanto, 1993, cit Syahrawati, 2003).

Adat Minangkabau adalah aturan hidup bermasyarakat di minangkabau dipercaya masyarakat diciptakan oleh datuak perpatih nan sibatang dan datuak katumanggung. Ajaran tersebut membedakan secara tajam antara manusia dengan hewan di dalam tingkah laku dan perbuatan yang didasarkan kepada ajaran berbaik budi dan bermoral mulia sesama manusia dan alam lingkungan (Datuak Rajo panghulu, 1997).

Menurut Abidin (2005), adat minangkabau merupakan suatu sistem pandangan hidup yang kekal, segar dan aktual, karena berdasarkan kepada : 1) kekuatan-kekuatan yang terdapat di alam nyata, 2) kebersamaan, 3) kemakmuran

merata, 4) perimbangan pertentangan, 5) meletakkan sesuatu pada tempatnya, 6) menyesuaikan diri dengan kenyataan. Adat minangkabau secara umum terbagi atas dua yang terdiri dari : adat nan babuhua mati dan adat babuhua sintak. Adat babuhua mati adalah norma adat yang tidak bisa diubah walau dengan kata mufakat seperti kata pepatah “tak lakang dek paneh-tak lapuak dek hujan-dianjak tak layua-dibubui tak mati-dibasuh bahabih aia, dikikih bahabih basi. Sedangkan adat babuhua sintak adalah norma adat yang dibuat dengan kata mufakat oleh pemuka adat di minang setiap nagari. Sifatnya boleh diubah asal melalui kesepakatan

2.4 Nilai Sosial

Nilai Sosial merupakan landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, dan segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, ketat, dan suatu kesadaran atau emosi yang relatif lestari terhadap suatu objek, gagasan atau orang (Alfin, 1967)

Nilai sosial lahir dari kebutuhan suatu kelompok sosial akan seperangkat ukuran untuk mengendalikan beragam kemauan warganya yang senantiasa berubah dalam berbagai situasi. Dengan ukuran itu, suatu masyarakat akan tahu mana yang baik atau buruk, benar atau salah, dan boleh atau dilarang. Nilai sosial yang terbukti langgeng (tahan zaman) akan membaku menjadi sistem nilai sosial budaya dan berdasarkan nilai sosial budaya inilah dinamika kehidupan masyarakat menjadi terarah dan stabil (Bouman, 1982)

Nilai-nilai sosial dalam masyarakat tercakup dalam adat kebiasaan atau tradisi yang secara tidak sadar diterima dan diaplikasikan oleh masyarakat. Nilai itu bersifat abstrak dan selalu berkaitan dengan perasaan, moral (hati nurani), kepribadian dan kebudayaan. Nilai dapat mempengaruhi perilaku dan sikap manusia, setiap manusia akan memerlukan nilai-nilai tertentu, karena nilai itu memiliki fungsi sebagai petunjuk arah, sebagai acuan dan sumber motivasi untuk berbuat sesuatu, sebagai benteng perlindungan dan sebagai alat ukur terhadap sesuatu itu baik atau buruk, berguna atau tidak berguna dan penting atau tidak penting (Alfin, 1967)

Menurut Soekanto (1990), nilai sosial berperan sebagai (1) Alat untuk menentukan harga sosial, kelas sosial seseorang dalam struktur stratifikasi masyarakat, (2) Mengarahkan masyarakat untuk berfikir dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat (berprilaku pantas), (3) memotivasi atau memberi semangat pada manusia untuk mewujudkan dirinya dalam berprilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh peran-perannya dalam mencapai tujuan, (4) Alat solidaritas atau mendorong masyarakat untuk saling bekerja sama untuk mencapai sesuatu yang tidak dapat dicapai sendiri, dan (5) Pengawas, pembatas, pendorong dan penekan individu untuk selalu berbuat baik.

2.5 Pemetaan Peran Pemangku Kepentingan

Pada pertemuan kelompok maupun musyawarah ada tahapan-tahapan penyelenggaraan acara. Tahapan tersebut meliputi perencanaan dan pelaksanaan. Dalam tahapan tersebut akan ada orang-orang yang memainkan perannya masing-masing demi kelancaran acara yang dilaksanakan (Suhardiyono, 1992).

Dalam pelaksanaan musyawarah tentu ada pihak-pihak yang ikut serta dan berkepentingan di dalamnya. Pihak-pihak yang terlibat dan terkena dampak dari musyawarah dimana informasi dan peran aktif mereka sangat diperlukan termasuk dalam menjalankan fungsi kontrol terhadap pelaksanaan tersebut, pihak itu dinamakan dengan *stakeholders* (Nuwirman, 2004).

Seluruh pemangku kepentingan akan mempunyai peran sosialnya masing-masing dalam bermusyawarah. Di dalam peran tersebut terdapat sesuatu harapan yang kompleks agar musyawarah yang dilakukan dapat membawa kepada kemajuan, dan memperkuat keberadaan kelompok tani dalam struktur masyarakat. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa yang menentukan peran sosial adalah kita sendiri dengan jalan pemufakatan atau tradisi. Jadi orang-orang yang menjadi pemangku kepentingan itulah yang menentukan perannya masing-masing (Ahmadi, 2002).

Peran dapat didefinisikan sebagai harapan-harapan tertentu terhadap sebuah kedudukan yang ditempati oleh setiap individu. Di dalam peran terdapat dua macam harapan yaitu : 1) harapan-harapan dari masyarakat terhadap

pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan 2) harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau kewajiban-kewajibannya. Pemikiran tentang peranan sebagai perangkat harapan yang ditentukan oleh masyarakat terhadap pemegang-pemegang kedudukan sosial adalah sejalan dengan perspektif masyarakat. Perspektif ini berpendapat bahwa setiap individu memegang peranan yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka. Dalam pandangan ini, peranan-peranan dapat dilihat sebagai bagian dari struktur masyarakat, misalnya peranan-peranan dalam pekerjaan, keluarga, kekuasaan dan peranan-peranan lain, yang diciptakan oleh masyarakat bagi manusia. Jadi struktur masyarakat dapat dilihat sebagai pola-pola peranan yang saling berhubungan. Walaupun peranan adalah bagian dari struktur masyarakat, tapi peranan-peranan itu hanya ada selama peranan-peranan itu diisi oleh individu (Berry, 2003).

Untuk melihat peran serta pemangku kepentingan pada suatu kegiatan maka diperlukan analisa pemangku kepentingan, yang tujuannya memetakan peran serta pemangku kepentingan dalam pembangunan/suatu kegiatan. Pemetaan pemangku kepentingan merupakan kebutuhan untuk dapat melibatkan pemangku kepentingan secara aktif sesuai dengan paradigma sekarang. Analisis pemangku kepentingan merupakan perangkat awal yang dapat membantu pemangku kepentingan daerah untuk dapat melibatkan diri dalam perencanaan pembangunan daerah (Nuwirman, 2002).

Manfaat dari analisa pemangku kepentingan adalah : 1) memberikan gambaran yang jelas tentang pemangku kepentingan yang ada pengalaman dalam perencanaan partisipatif, 2) memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk memahami kondisi dan dinamika masyarakat, 3) menyediakan data dasar bagi kepentingan evaluasi dan monitoring perencanaan partisipatif (Nuwirman, 2002).

Adapun prinsip dari analisa pemangku kepentingan adalah : 1) keterlibatan semua pihak, 2) relevan, keterlibatan tidak berarti semuanya, tapi hanya ada perwakilan stakeholders yang relevan, 3) kepekaan jender, baik laki-laki maupun perempuan harus memiliki akses yang sama dalam proses pengambilan keputusan (Nuwirman, 2002).

Dalam melaksanakan analisa pemangku kepentingan maka dilakukan pemetaan pemangku kepentingan. Pemetaan ini dilakukan untuk melihat peran serta pemangku kepentingan dalam suatu kegiatan. Secara lebih rinci pemetaan dilakukan dengan memberi simbol-simbol. Contoh pemetaan pemangku kepentingan dapat dilihat pada lampiran 1 (Nuwirman, 2002).

2.6 Penelitian Terdahulu

Surya (2006), dalam penelitiannya yang berjudul “ Study Tentang Kelembagaan (Pranata) Lokal Dalam Usaha Tani Padi Sawah (Study Kasus Acara Bakaua Pada Acara Bakaua Pada Kelompok Tani Sawah Tombang di nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanar Datar) menyimpulkan bahwa acara bakaua merupakan suatu bentuk kelembagaan lokal masyarakat setempat yang masih dipertahankan. Bakaua dijadikan sebagai media, wadah, sarana untuk berkumpul dan menetapkan rencana kegiatan yang akan dilakukan pada satu periode musim tanam berikutnya. Dalam bakaua pemangku kegiatan juga berperan sesuai dengan perannya masing-masing dan acara bakaua sangat efektif dijadikan sebagai media penyuluhan

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Surya (2006), adalah sama-sama meneliti tentang suatu bentuk kelembagaan lokal suatu masyarakat dalam merencanakan kegiatan musim tanam usaha tani padi sawah. Perbedaannya terletak pada lokasi dan tujuan penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu

Di Kenagarian Supayang terdapat dua kelompok tani yang melaksanakan mangaji padi yaitu : Kelompok tani Sepakat dan kelompok tani Baniah Bawah Jao. Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok tani Sepakat nagari Supayang Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok. Pemilihan ini dilakukan dengan sengaja (*purposive*), karena wilayah ini merupakan wilayah di Sumatera Barat yang melaksanakan mangaji padi, dan kelompok tani yang dipilih merupakan saran dari koordinator BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) kecamatan Payung Sekaki, karena menurut pengamatan mereka pelaksanaan mangaji padi di kawasan Supayang konsep pelaksanaannya sama, jadi dapat dipilih salah satu dari kelompok tani yang melaksanakan acara tersebut. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 (dua) bulan, dimulai dari bulan April sampai dengan bulan Mei 2010

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode study kasus (*case study*). Metode study kasus merupakan suatu bentuk penyelidikan tentang suatu subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas yang bertujuan untuk memberikan detail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang khas dari kasus yang akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum (Nazir, 1988)

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari key informan dengan diskusi FGD dan observasi langsung di lapangan.

Key informan adalah orang yang dianggap mengetahui tentang ritual mangaji padi. Dalam ritual mangaji padi pihak yang ikut serta adalah seluruh elemen masyarakat yang terdiri dari : Pengurus kelompok tani sepakat, alim ulama, cadiak pandai, niniak mamak, bundo kanduang, pihak pemerintah (Kepala

jorong, wali nagari,dan camat), penyuluh pertanian, kelompok tani undangan, organisasi kepemudaan dan pihak swasta yang meliputi penerima upah bajak, upah tanam, dan secara keseluruhan key informan berjumlah 15 orang

Tabel 1. Daftar Key Informan Focus Group Discussion (FGD)

NO	NAMA	UMUR	STATUS
1	Zainal Arief	45	Ketua Keltan Sepakat
2	Isdarial	39	Sekretaris Keltan Sepakat
3	Fauzi Agus	41	Bendahara Keltan Sepakat
4	Pajiman	46	Anggota Keltan Sepakat
5	Bujang Gobot	40	Kepala Jorong
6	Abdul Muzni	36	Wali Nagari
7	Nuan P.Sati	41	Alim Ulama
8	Noviyasdi	35	Cadiak Pandai
9	Yuldafriyenti	32	Penyuluh
10	Dt. Mangkudun	65	Ninik Mamak
11	Nurhayati	58	Bundo Kandung
12	Andeska. M	41	Ketua Pemuda
13	Sonny. A	36	Keltan Undangan
14	Tangkai	30	Tukang Bajak
15	Uwo Roslaini	51	Tukang Tanam

Sedangkan data sekunder yang diperlukan diperoleh dari instansi atau lembaga yang berhubungan dengan penelitian ini seperti Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Kantor Camat Payung Sekaki, Petugas penyuluh dan laporan serta dokumen lain yang terkait dengan penelitian ini.

3.4 Hal yang Diamati

Untuk mendeskripsikan kelembagaan lokal “mangaji padi”, maka hal yang diamati adalah :

a) Ritual mangaji padi, indikator yang diamati :

- arti nama mangaji padi
- sejarah

- latar belakang mangaji padi
- periode
- pihak-pihak yang ikut
- sasaran
- manfaat
- tahapan
- sumber dana
- hal-hal yang dibahas dan diputuskan

b) Nilai – nilai yang diekspresikan oleh acara mangaji padi, indikator yang diamati yaitu nilai-nilai yang ada dalam acara mangaji padi tersebut.

Untuk mengetahui peran serta dari seluruh pemangku kepentingan yang ada dalam acara mangaji padi yang dilaksanakan pada tanggal 26 April 2010 pada Kelompok Tani Sepakat Nagari Supayang Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok, maka dilakukan analisa pemangku kepentingan untuk memetakan peran pemangku kepentingan terhadap suatu kejadian, dan pemetaan tersebut digambarkan pada matriks analisa pemangku kepentingan (Nuwirman, 2002). Variabel yang diamati adalah seluruh stekholders yang terlibat dalam acara mangaji padi tersebut.

3.5 Analisa Data

Untuk tujuan pertama yaitu mendeskripsikan mangaji padi analisa data yang akan digunakan adalah analisa deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan dengan jelas bagaimana pelaksanaan mangaji padi lapangan. Semua informasi dianalisa secara mendalam dan dilanjutkan dengan usaha-usaha penafsiran dalam arti yang luas dan terarah pada penelitian yang merupakan interpretasi dari data yang dikumpulkan.

Untuk tujuan kedua yaitu mengetahui peran serta pemangku kepentingan pada acara mangaji padi. Data yang didapatkan akan digambarkan dengan matrik analisa peran, untuk memetakan peran dan pengaruh pemangku kepentingan dalam ritual mangaji padi kemudian dianalisa dengan deskriptif kualitatif

Tabel 2. Matriks Analisa Peran Pemangku Kepentingan

Kelompok stakeholders	Peran dalam kegiatan	Pengaruh kegiatan terhadap kepentingan stakeholders	Pengaruh dalam persiapan	Pengaruh dalam pelaksanaan

Sumber format: LGA Romania, RTI (2002)

Keterangan Tabel 2. Matriks Pemangku Kepentingan

Peran dalam kegiatan terdiri dari : pelaksana, pengorganisir, pembuat keputusan, pemanfaat, pengontrol, pendukung dan penentang

Pengaruh kegiatan terhadap stakeholder terdiri dari : T = tidak dikenal, 1 = sedikit / tidak penting, 2 = agak penting, 3 = sedang, 4 = sangat penting, 5 = pemain kunci

Pengaruh stakeholders dalam keberhasilan mangaji padi terdiri dari : T = tidak dikenal, 1 = sedikit / tidak penting, 2 = agak penting, 3 = sedang, 4 = sangat penting, 5 = pemain kunci

Catatan : Angka-angka merupakan sebuah simbol

3.6 Defenisi Operasional

1. Kebudayaan adalah suatu sistem yang sifatnya abstrak dan dipakai sebagai sarana interpretasi yang merupakan suatu rangkaian model – model kognitif (pengetahuan) yang dihadapkan pada lingkungan hidup manusia atau referensi dalam mewujudkan tingkah lakuberkenaan dengan pemahaman individu terhadap lingkungan hidupnya
2. Kelembagaan adalah a) pola-pola prilaku yang disetujui secara kebudayaan meliputi peran-peran dan prosedur-prosedur yang disepakati bersama, b) Pola-pola prilaku yang mengelompok tentang kebutuhan dasar manusia dan terorganisir untuk mengarahkan prilaku menuju terpenuhinya

kebutuhan dasar tersebut, c) Sistem perilaku yang telah ada cukup lama sehingga ia dapat dikatakan relatif permanen.

3. Kelembagaan lokal adalah struktur pola-pola sosial perilaku dan hubungan sosial yang relatif permanen di mana orang-orang memainkan cara-cara yang disepakati dan seragam untuk tujuan memenuhi kebutuhan sosial dasar
4. Mangaji padi adalah kelembagaan lokal masyarakat tani nagari Supayang kecamatan Payung Sekaki Kab.Solok sebelum turun kesawah. Mangaji padi ini sebagai tanda rasa syukur atas hasil panen dan permohonan doa agar memperoleh hasil yang lebih baik di musim yang akan datang
5. Stakeholders adalah individu, kelompok atau organisasi perempuan atau laki-laki yang memiliki kepentingan, terlibat atau dipengaruhi (secara positif atau negatif) oleh suatu kegiatan
6. Sistem nilai adalah patokan, ukuran, anggapan dan keyakinan tentang sesuatu yang dianggap benar, luhur dan baik yang harus dilakukan dan diperhatikan masyarakat
7. Masyarakat lokal adalah sekelompok besar maupun sekelompok kecil manusia yang hidup dikawasan tertentu, sedemikian lama bahkan sudah banyak mempunyai keturunan, memiliki aturan – aturan dan sanksi yang mereka buat sendiri dan dapat memenuhi kebutuhan hidup

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Solok memiliki luas wilayah 3.738 km². Batas – batas kabupaten Solok adalah sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Tanah Datar, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Dharmaraya, Kota Sawahlunto dan kabupaten Sawahlunto Sijunjung, sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Solok Selatan dan sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Pesisir Selatan dan Kota Padang

Kecamatan Payung Sekaki adalah salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Solok. Adapun batas dari kecamatan Payung Sekaki ini adalah sebelah utara berbatasan dengan kecamatan X Koto Sungai Lasi, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Lembah Gumanti, sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Bukik Sundi dan kecamatan Lembang Jaya dan sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Tigo Lurah

Di kecamatan Payung Sekaki terdapat beberapa kenagarian yaitu nagari Sirukam, nagari Supayang, nagari Rimbo Data, nagari Dilam, Kubang nan duo dan nagari Aia Luo. Dinagari Supayang terdapat beberapa jorong dan penelitian ini dilaksanakan di jorong Supayang

Nagari Supayang merupakan bagian dari kecamatan Payung Sekaki, yang terdiri dari daratan yang mendatar dan berbukit dengan ketinggian dari permukaan laut ± 450 dpl. Adapun batas wilayah Supayang adalah sebagai berikut : Sebelah utara berbatasan dengan Sungai Durian dan Aia Luo, sebelah selatan berbatasan dengan Sirukam, sebelah timur berbatasan dengan Aia Luo, Simanau dan kecamatan tigo lurah, dan sebelah barat berbatasan dengan Kinari

Dari catatan data iklim di BPP kecamatan Payung Sekaki curah hujan pada tahun 2008-2009 adalah 1.082 mm/th, dan pada tahun 2009 adalah 1992 mm/th. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Curah hujan rata – rata selama tahun 2008 – 2009 di Kecamatan Payung Sekaki

NO	BULAN	TAHUN 2008	TAHUN 2009
1	Januari	331	112
2	Februari	147	129
3	Maret	335	256
4	April	250	116
5	Mei	34	310
6	Juni	10	119
7	Juli	26	135
8	Agustus	30	21
9	September	109	134
10	Oktober	150	275
11	November	180	350
12	Desember	200	35
	JUMLAH	1082	1992

Sumber : Kantor Cabang Dinas Pertanian Kec. Payung Sekaki, 2010

Dilihat dari perincian penggunaan lahan di nagari Supayang, terdiri dari : sawah rigasi 664 Ha, sawah tadah hujan 170 Ha, perkarangan 180 Ha, kebun 557 Ha, padang rumput 117 Ha, kolam 10,5 Ha dan lain – lain 881 Ha, total luas tanah Supayang adalah 2322 Ha, untuk lebih rincinya dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Perincian Penggunaan Lahan di Nagari Supayang Tahun 2010

No	Jorong	Sawah		Kebun	Pdg. rumput	Kolam	Lain -lain	Total
		Irigasi	T. hujan					
1	Supayang	110	38	145	25	4	130	452
2	Kubang nan raok	166	36	135	15	2	162	516
3	Rumah gadang	115	36	84	18	3	134	390
4	Koto kubang	175	32	95	35	1	250	585
5	Tiagan	98	28	98	24	0,5	131	379,5
	Jumlah	664	170	557	117	10,5	807	2322,5

Sumber : kantor wali nagari Supayang tahun 2010

Dalam kehidupan sehari – hari masyarakat nagari Supayang masih menjunjung semangat kebersamaan dan gotong royong. Bentuk – bentuk kegiatan bersama yang sering dilakukan adalah dalam bentuk kegiatan bakti bersih lingkungan, kegiatan perkawinan, kematian dan lain – lain. Dalam kegiatan ini adat yang dipakai adalah adat Minang Kabau

Masyarakat nagari Supayang masih menghormati dan menjadikan tokoh – tokoh masyarakat sebagai panutan. Tokoh – tokoh masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam sistem kehidupan masyarakat Supayang. Pada setiap aktivitas dalam nagari diperukan pendekatan melalui tokoh masyarakat dan aparatur pemerintahan setempat, tokoh agama dan tokoh pendidikan untuk mencapai keberhasilan berbagai kegiatan yang direncanakan

Kegiatan – kegiatan sosial masyarakat Supayang sangat berkaitan erat dengan kegiatan keagamaan islam seperti kegiatan pengajian, wirid dan kegiatan yang telah diprogramkan pemerintah nagari. Hal ini disebabkan karena seluruh masyarakat nagari Supayang beragama islam

4.2 Profil Kelompok Tani dan Identitas Anggota

Kelompok tani Sepakat didirikan pada tanggal 29 Mei 1997, kelompok tani ini mempunyai luas lahan sawah 35,21 Ha. Struktur organisasi kelompok tani Sepakat adalah : ketua Zainal Arief, Sekretaris Isdarial, Bendahara Fauzi Agus. Secara keseluruhan anggota kelompok tani sepakat berjumlah 45 orang. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada lampiran 2. Pada pelaksanaan mangaji padi seluruh anggota kelompok tani inilah yang langsung berperan sebagai panitia atau pelaksana mangaji padi

Sejak berdirinya kelompok tani sepakat di jorong Supayang nagari Supayang kecamatan Payung Sekaki, telah banyak kegiatan – kegiatan terhadap pembangunan sektor pertanian, hal ini dimaksudkan untuk menggerakkan kelompok tani dan membina pelaksanaan pembangunan disektor pertanian, sehingga koordinasi dan sinkronisasi antar kelompok tani berjalan dengan baik. Sebelum adanya kelompok tani Sepakat pelaksanaan mangaji padi juga telah berlangsung, dan dilaksanakan oleh masyarakat yang mempunyai hamparan sawah yang berdekatan. Kelompok tani Sepakat terletak di nagari Supayang kecamatan Payung Sekaki kabupaten Solok, dengan jarak sekitar 30 Km dari ibukota kabupaten Solok.

Komoditi pertanian yang utama diusahakan oleh kelompok tani Sepakat adalah padi sawah. Produksi rata – rata padi sawah kelompok tani Sepakat adalah 4,2 ton/Ha, sebagian besar padi yang telah di panen hasilnya dijual ke pedagang

yang ada di Supayang. Selain dari padi sawah adapun komoditi yang diusahakan oleh anggota kelompok tani Sepakat yang sifatnya sampingan seperti kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, cabe dan pinang. Selain dari komoditi pertanian, anggota kelompok tani Sepakat juga mengusahakan komoditi peternakan seperti ayam buras, pengembalaan sapi dan itik.

Kelompok tani Sepakat melaksanakan mangaji padi setiap akan memulai musim tanam yang telah menjadi rutinitas yang turun temurun, waktu pelaksanaannya tiga kali setahun. Untuk tahun 2010, mangaji padi dilaksanakan pada bulan April, Agustus dan Desember.

4.3 Kelembagaan Lokal “Mangaji Padi”

4.3.1 Arti Mangaji Padi

Setiap daerah mempunyai acara / upacara yang merupakan kelembagaan lokal setempat dan telah berlangsung secara turun temurun. Salah satu bentuk kelembagaan lokal dalam berusaha tani padi sawah adalah mangaji padi, mangaji padi telah dilaksanakan oleh masyarakat tani nagari Supayang yang dilaksanakan secara turun temurun

Berdasarkan hasil FGD dan wawancara dengan peserta FGD, istilah mangaji padi berasal dari mangaji yang berarti membaca ayat – ayat suci tuhan, bersyukur atas nikmat yang telah diberikan tuhan, berdoa dan menolak bala yang akan datang

Bersyukur dapat didefinisikan bahwa mangaji padi adalah suatu bentuk ungkapan rasa syukur atas seluruh rahmat, nikmat, hidayah dan rezki yang telah diberikan oleh Allah SWT. Diantara nikmat yang disyukuri adalah hasil panen. Syukuran yang dilaksanakan dapat dilihat dengan adanya makan bersama dengan menyembelih ayam dan kambing.

Berdoa dapat didefinisikan, bahwa mangaji padi adalah sebagai wadah bagi masyarakat untuk memanjatkan do'a kepada sang pencipta Allah SWT. Do'a – do'a tersebut meliputi do'a syukur, memohon ampunan, mohon perlindungan, mohon petunjuk, mohon pertolongan, mohon terhindar dari masalah atau bencana, mohon keberhasilan dalam bertani, mohon terhindar dari kegagalan panen, mendoakan para leluhur yang telah berjasa terhadap nagari

Tolak bala dapat didefinisikan, bahwa mangaji padi adalah sebagai media untuk melaksanakan prosesi tolak bala. Dalam mangaji padi prosesi tolak bala merupakan suatu hal yang tidak boleh ditinggalkan, agar nantinya kegiatan pertanian masyarakat terhindar dari musibah

Dari berbagai defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa mangaji padi adalah suatu bentuk kelambagaan lokal masyarakat setempat dalam berusaha tani yang dijadikan sebagai wadah atau media untuk berkumpul bersama, memanjatkan rasa syukur, mengadakan prosesi tolak bala, berdoa, bersilaturahmi dan bermufakat menetapkan tentang rencana dalam musim tanam yang akan datang.

4.3.2 Sejarah Mangaji Padi

Mangaji padi merupakan suatu tradisi yang berlangsung turun temurun dan terus menerus dari generasi ke generasi berikutnya. Kapan tepatnya mangaji padi mulai dilakukan oleh masyarakat Supayang tidak bisa dipastikan. Akan tetapi dapat digambarkan bahwa mangaji padi mulai pada saat nenek moyang telah melaksanakan bercocok tanam secara menetap. Pelaksanaan mangaji padi yang diselenggarakan oleh kelompok tani Sepakat untuk pertama kalinya pada tahun 1999, dua tahun setelah kelompok tani Sepakat berdiri

Dari pertama munculnya mangaji padi sampai pada saat ini, mangaji padi terus menerus dilaksanakan oleh masyarakat Supayang. Dari tahun ke tahun mangaji semakin ramai, hal ini bisa dikarenakan jumlah penduduk yang semakin banyak, dan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam mangaji padi

Secara konseptual mangaji padi tidak mengalami perubahan yang signifikan dari masa ke masa. Setiap bagian dari pelaksanaan acara terus dilaksanakan dengan konsisten. Kokesistenan pelaksanaan mangaji padi dapat dipertahankan karena masyarakat yang hadir pada acara ini tidak hanya orang dewasa tapi juga anak – anak juga dapat melihat bagaimana mangaji padi dilaksanakan, sehingga pada suatu saat mereka dewasa diharapkan mereka akan terus melaksanakan mangaji padi seperti yang dilaksanakan para pendahulunya.

4.3.3 Latar Belakang Mangaji Padi

Pada zaman nenek moyang dahulu, masyarakat tani Supayang mengalami kegagalan panen karena serangan hama dan penyakit tanaman, masyarakat Supayang yang notabnya beragama islam dan penganut agama islam yang taat menganggap kegagalan ini karena kurangnya rasa syukur. Dengan keadaan demikian masyarakat berinisiatif untuk selalu berkumpul setiap akan turun ke sawah. Tujuan berkumpul ini adalah untuk berdoa bersama agar panen petani bisa berhasil untuk musim tanam selanjutnya, mereka berkumpul dan berdoa bersama atas para ulama, ulama mengatakan berdoa bersama lebih baik dari berdoa perseorangan

4.3.4 Periode Mangaji Padi

Mangaji padi dilaksanakan setelah musim tanam usai atau setelah panen. Pelaksanaan mangaji dilaksanakan sebelum waktu akan menjelang musim tanam berikutnya. Jadi periode mangaji adalah setiap kali akan mulai musim tanam. Dikelompokkan tani Sepakat mangaji padi dilaksanakan 3 kali setahun. Pada tahun 2010 mangaji padi dilaksanakan pada bulan April, Agustus dan Desember. Penelitian ini dilaksanakan pada mangaji padi yang dilaksanakan pada bulan April

4.3.5 Pihak – Pihak Yang Ikut Serta

Dalam mangaji padi pihak – pihak yang terlibat adalah seluruh elemen – elemen masyarakat yang terdiri dari : a) Unsur - unsur kelompok tani yang meliputi ketua, sekretaris, bendahara dan seluruh anggota kelompok tani, b) Tokoh masyarakat yang meliputi : alim ulama, cadiak pandai, Niniak mamak dan Bundo kanduang, c)Pemerintah meliputi : pemerintah jorong, nagari, kecamatan, d) Dinas dan Instansi terkait yang meliputi dinas pertanian dan penyuluh pertanian, e) Lembaga sosial kemasyarakatan yang meliputi kelompok tani undangan dan organisasi kepemudaan, f) Pihak swasta yang meliputi penerima upah tanam dan upah bajak.

4.3.6 Hal – Hal Yang Dibahas Dan Diputuskan

Berkumpulnya masyarakat dalam mangaji padi adalah untuk mencari kata mufakat. Berbagai permasalahan pelaksanaan usaha tani dibicarakan saat acara mangaji padi berlangsung. Segala sesuatu yang akan dibahas dalam mangaji padi merupakan topik yang menjadi ciri khas mangaji padi

Topik yang menjadi ciri khas, disini dimaksudkan bahwa topik – topik tersebut merupakan hal – hal pokok yang selalu dibahas dalam mangaji padi. Adapun topik – topik yang dibahas adalah : penetapan waktu turun kesawah, penetapan bibit yang akan di gunakan, penetapan upah tanam dan upah bajak, penetapan waktu pagang gadai, penetapan waktu gotong royong, penetapan sangsi – sangsi dan penetapan waktu pengaturan pemakai air

Pada mangaji padi yang dilaksanakan kelompok tani Sepakat pada hari senin tanggal 26 April 2010, pembahasan topik yang menjadi ciri khas setiap pelaksanaan mangaji padi yaitu : 1) Untuk waktu penetapan turun kesawah adalah dua minggu setelah acara mangaji padi, 2) Untuk penetapan benih yang di pakai adalah benih batang piaman dan benih lokal anak daro, 3) Untuk penetapan upah tanam adalah sebesar Rp.25.000 per hari, 5) penetapan waktu yang diberikan untuk pagang gadai adalah maksimum 15 hari setelah mangaji padi, 6) Penetapan pengaturan air, 7) Penetapan waktu gotong royong adalah setiap hari sabtu, 1 kali dalam dua minggu, 8) Penetapan sangsi terhadap anggota yang tidak ikut gontong royong maka dapat diganti dengan orang lain atau denda sebesar Rp.17.500. Penetapan tentang kebutuhan pupuk dengan menggunakan RDKK (Rencana Defenitif Kebutuhan Kelompok) yang dibantu penyusunannya oleh dinas terkait.

Pagang gadai yaitu dengan suatu sistem masyarakat setempat dalam kepemilikan areal persawahan. Pemilik sawah dapat menggadaikan sawahnya kepada orang lain yang ingin menggarap sawahnya tersebut dengan imbalan berupa uang atau emas, sipemilik akan mempunyai hak kembali untuk menggarap sawahnya apabila anggungan tersebut telah dibayar kembali kepada pihak pengelola. Disini maksudnya apabila ada pemilik sawah yang akan menggadaikan sawahnya, agar selalu hitung – hitungan antara pemilik dan pengelola / penggarap diselesaikan dalam waktu maksimum 15 hari setelah mangaji padi.

4.3.7 Sasaran Mangaji Padi

Kehadiran elemen – elemen masyarakat dalam mangaji padi akan berpengaruh terhadap sasaran mangaji padi. Adapun sasaran mangaji padi adalah petani, masyarakat sekitar, pemerintah dan lembaga masyarakat lainnya yang ikut serta dalam mangaji padi.

Sasaran pertama dan utama mangaji padi adalah petani yang melakukan kegiatan mangaji padi. Pada mangaji padi nantinya akan diputuskan berbagai macam ketetapan yang akan sangat mempunyai pengaruh penting bagi pelaksanaan kegiatan usaha tani yang dilakukan oleh petani. Sebagai contoh penetapan bibit yang akan dipakai pada musim tanam berikutnya, ketetapan yang telah dibuat tersebut akan menuntun petani untuk menggunakan bibit yang telah disepakati, yang pada akhirnya akan menentukan hasil dari usaha tani tersebut.

Sasaran kedua tentunya masyarakat yang tergabung dalam tatanan kehidupan sosial di daerah tersebut. Pada mangaji padi ada pembahasan yang menyangkut tentang kehidupan sosial, sebagai contoh informasi yang disampaikan oleh penyuluh yang bermanfaat dalam menjalan usaha tani masyarakat

Sasaran selanjutnya yaitu pamerintahan dan instansi – instansi terkait setempat. Maksudnya disini adalah dengan menghadiri mangaji padi diharapkan pemerintah dan instansi terkait akan paham akan kebutuhan masyarakat dan masalah – masalah yang dihadapi oleh masyarakat, karena pada saat mangaji padi masyarakat akan mengungkapkan masalah – masalah yang ada, dan itu menjadi masukan serta wacana yang perlu ditindak lanjuti oleh pamerintahan dan instansi terkait. Sebagai contoh masyarakat mengeluhkan ganasnya hama tikus, dan hal ini menjadi perhatian oleh dinas pertanian.

Sasaran yang keempat adalah adalah lembaga masyarakat yang ada di daerah Supayang. Maksudnya adalah bahwa lembaga- lembaga diharapkan lebih dapat memahami keadaan masyarakat pada saat itu. Dan memberikan bantuan untuk mencarikan solusinya terhadap masalah – masalah yang ada agar bisa terselesaikan dan dapat mencapai kesejahteraan

Pihak berikutnya adalah pihak swasta yang ikut serta dalam mangaji padi. Pada mangaji padi dihadiri oleh penerima upah tanam dan penerima upah bajak.

Hasil ketetapan mangaji padi tentang upah akan menjadi suatu harga yang tidak bisa dirubah lagi oleh penerima upah bajak dan upah tanam.

4.3.8 Tujuan Mangaji Padi

Secara garis besar dapat dijelaskan bahwa tujuan mangaji padi adalah untuk mencari suatu kesepakatan atau kesepakatan (*mancari kato mufakaik*) terhadap hal – hal yang berhubungan dengan kegiatan usaha tani maupun lingkungan sosial kemasyarakatan. Selain mencari kata mufakat ada beberapa tujuan penting mangaji padi lainnya yaitu pendidikan, budaya, social dan agama.

Ditinjau dari segi pendidikan tujuan mangaji padi ini adalah memberikan pengajaran bagi generasi ke generasi. Pengajaran tersebut mengenai bagaimana cara manusia menyikapi keadaan alam dan mengelola sumber daya alam sebaik mungkin agar usaha tani yang diusahakan dapat memberikan hasil yang maksimal

Dilihat dari segi budaya dengan adanya mangaji padi kelestarian budaya maupun kearifan lokal suatu masyarakat dapat dipertahankan keberadaannya. Dan dari segi agama mangaji padi sarat akan bermacam kegiatan keagamaan seperti berdoa dan hal ini akan membuat masyarakat akan selalu bersyukur dan dekat dengan Allah SWT, dan mengerjakan perintahNya dan menjauhi larangan Allah SWT

Dari segi kesatuan dan persatuan, mangaji padi merupakan suatu bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan silaturahmi dan meningkatkan persatuan dan kesatuan masyarakat. Dan dari segi sosial mangaji padi dapat menumbuhkan semangat kebersamaan dan gotong royong antar warga, pemerintah dan lembaga masyarakat lainnya.

4.3.9 Manfaat Acara Mangaji Padi

Manfaat yang paling utama dengan diselenggarakan mangaji padi adalah manfaat pada bidang pertanian. Manfaat tersebut dapat dilihat dari terlaksananya ketetapan yang dibuat seperti : 1) Waktu turun kesawah yang sama, manfaat yang dapat di ambil disini adalah masyarakat akan bisa bergotong royong bersama membersihkan saluran irigasi,. Dengan turun kesawah bersama, otomatis waktu tanam juga akan serempak, hal ini akan membawa manfaat yang sangat baik

dalam pengendalian hama dan penyakit tanaman, 2) Memakai bibit yang seragam, secara ekonomi manfaatnya adalah dalam pembelian bibit akan lebih murah karena pembelian dalam jumlah yang banyak akan mendapatkan potongan harga, selain itu dalam perawatan tanaman juga akan lebih mudah karena perawatannya relatif sama karena kesamaan cara budidayanya, 3) Penetapan upah tanam dan upah bajak yang sama memberikan manfaat menghindari terjadinya kecemburuan sosial. Dan bagi yang punya bajak atau penerima upah tanam mereka tidak dapat seenaknya menetapkan upah, 4) Pengaturan pemakaian air sangat bermanfaat karena dapat menghindari terjadinya perselisihan atau bentrokan antar petani pemakai air, karena sering kali didengar adanya bentrokan antar pemakai air gara – gara perebutan air, 5) Ketetapan gotong royong, manfaat ditetapkan gotong royong yang dibuat secara bersama pada waktu mangaji padi adalah agar seluruh anggota kelompok tani ikut serta dalam kegiatan tersebut, 6) Ketetapan sangsi, manfaat yang ditimbulkan adalah adanya keseriusan petani untuk melaksanakan hasil mufakat, sebagai contoh anggota yang tidak ikut gotong royong harus mencari ganti atau dikenakan denda

Selain dari manfaat diatas ada juga manfaat lain yang bisa dilihat yaitu : 1) Dalam hal budaya, dengan adanya mangaji padi diharapkan kebudayaan tetap terjaga, 2) Pada bidang ekonomi penanaman yang serempak cenderung menghasilkan panen yang lebih baik, sehingga akan meningkatkan ekonomi masyarakat. 3) Dalam hal sosial rasa kekeluargaan akan semakin erat dalam kehidupan masyarakat. 4) Dari segi pendidikan aka nada generasi yang paham akan keadaan alamnya dan menggunakannya dengan sebaik dan seefektif mungkin. 5) Dari segi agama dapat meningkatkan rasa syukur dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. 6) Bidang kesatuan dan persatuan dapat terjalin dengan erat dengan adanya komunikasi yang efektif antar warga.

4.3.10 Tahapan Kegiatan Mangaji Padi

Tahapan mangaji padi meliputi dari tahap persiapan sampai dengan tahap pelaksanaan. Tahapan tersebut dibagi dua yaitu tahapan sebelum acara dan tahapan saat mangaji padi berlangsung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Tahapan Kegiatan Mangaji Padi

NO	Tahapan kegiatan	Penanggung jawab	Waktu
1	Kegiatan sebelum mangaji padi: 1) Rapat perencanaan 2) Penyebaran undangan 3) Gladi resik	Ketua kelompok Panitia yang bertanggung jawab dalam penyebaran undangan Ketua kelompok	Dilaksanakan 2 minggu setelah panen Seminggu - 2 setelah rapat perencanaan Sehari sebelum acara
2	Kegiatan pada hari mangaji padi 1) Persiapan akhir 2) Pelaksanaan	Ketua kelompok moderator	Sebelum mangaji padi dimulai Hari H
3	Kegiatan Pasca Mangaji Padi 1) Mendo'akan Bibit 2) Memercikkan air suci ke lahan	Alim Ulama Anggota Keltan	Maksimal 2 minggu setelah upacara mangaji Maksimal 2 minggu setelah mangaji

a) Kegiatan sebelum kegiatan mangaji padi

Adapun tahapan kegiatan sebelum kegiatan mangaji padi adalah sebagai berikut : 1) Rapat perencanaan, disini akan membahas kapan pelaksanaan mangaji padi, pembentukan panitia kegiatan, membahas pihak – pihak yang akan diundang, rapat ini dilaksanakan dua minggu setelah panen terakhir, pada rapat ini dihadiri oleh sejumlah tokoh masyarakat, pengurus kelompok tani dan seluruh anggota kelompok tani Sepakat. 2) Penyebaran dilaksanakan seminggu – dua minggu setelah rapat perencanaan. 3) Gladiresik dilaksanakan sehari sebelum hari pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan adalah gotong royong membersihkan tempat pelaksanaan, mempersiapkan alat – alat yang dibutuhkan selama acara berlangsung, gladi resik dilaksanakan oleh anggota kelompok

b) Tahapan kegiatan pada acara mangaji padi

Tahapan ini dimulai pada hari acara mangaji padi berlangsung, kegiatan ini berlangsung dari pagi sampai selesai. Tahapan kegiatan ada hari tersebut adalah :
Persiapan akhir acara dan tahapan pelaksanaan acara

Pada tahapan persiapan akhir ini kaum ibu berbelanja ke pasar membeli makanan yang akan disuguhkan dalam kegiatan mangaji padi nantinya. Beberapa kaum laki – laki akan menyemblih kambing dan setelah disemblih akan digulai oleh kaum ibu. Pada tahapan ini juga dilaksanakan pengumpulan sambal / nasi yang dibawa oleh ibu- ibu dari rumah masing – masing

Pelaksanaan mangaji padi pada hari senin tanggal 26 April 2010, tahapan mangaji padi terdiri dari acara pembukaan oleh moderator, pembacaan kalam wahyu illahi alqur'an, kata sambutan dari ketua panitia yang biasanya juga sebagai ketua kelompok tani. Kemudian dilanjutkan oleh undangan. Baik dari wali jorong, wali nagari, camat, dinas terkait dan penyuluh. Setelah penyampain kata sambutan maka acara ke acara mufakat yang dipimpin oleh ketua kelompok. Setelah tercapai kata mufakat dilanjutkan dengan membaca pujian dan berdo'a, kemudian acara dilanjutkan dengan berbalas pantun dan dilanjutkan dengan makan bersama. Kemudian acara ditutup dengan berbalas pantun penutupan dan saling bermaafan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6. Susunan Acara Kegiatan Mangaji Padi

NO	Tahapan kegiatan	Yang memimpin/ penanggung jawab	Keterangan
1	Persiapan akhir 1) Berbelanja kepasar 2) Memasak daging kambing 3) Mengumpulkan nasi	Dilakukan oleh kaum ibu Dilakukan oleh kaum ibu Dilakukan oleh anggota yang bertugas	Dilakukan pagi hari pada hari berlangsung Dilakukan pagi hari pada hari berlangsung
2	Proses pelaksanaan mangaji padi 1) Pembukaan 2) Pembacaan Alqur'an	Moderator/ pembawa acara Qori / qori'ah	

	<p>3) Kata sambutan</p> <p>4) Bermufakat</p> <p>5) Membaca pujian dan do'a</p> <p>6) Berbalas pantun</p> <p>7) Makan bersama</p> <p>8) Pantun penutupan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ketua panitia - Wali jorong - Wali nagari - Pihak kecamatan - Instansi pertanian - PPL <p>Ketua kelompok</p> <p>Alim ulama / buya</p> <p>Datuk</p> <p>Datuk</p> <p>Datuk</p>	<p>Dimulai setelah pantun yang membolehkan untuk makan</p> <p>Dimulai setelah selesai makan dan dilanjutkan dengan penutupan resmi oleh moderator</p>
--	---	---	---

Dalam mangaji padi yang dilaksanakan pada hari senin tanggal 26 April 2010, ketua panitia menyampaikan tentang mangaji padi dan keadaan tentang perkembangan kelompok tani Sepakat, wali jorong menyampaikan sambutan yang berisi tentang keadaan pertanian secara umum tentang pertanian jorong, wali nagari memberikan apresiasi atas mangaji padi yang dilaksanakan dan menyampaikan informasi akan ada perbaikan saluran irigasi primer di nagari Supayang. Dinas pertanian menyampaikan saran agar kelompok tani Sepakat membuat RDKK agar kelompok tani dapat membeli pupuk bersubsidi, sedangkan PPL tidak begitu banyak bicara karena PPL sudah begitu dekat dengan kelompok tani dan sebelumnya PPL juga sudah menyarankan untuk mengadopsi pemakaian bibit batang piaman

Pada bagian acara berbalas pantun dilakukan oleh tokoh – tokoh masyarakat dan tetua adat yang mengenal petatah – petitih adat. Bagian ini sangat penting untuk mempertahankan budaya masyarakat setempat. Dalam masyarakat minangkabau ada pepatah “ *bajanjang naiak, batanggo turun* “ . Maksudnya adalah segala sesuatu mempunyai aturan dan dalam petatah ada pelajaran yang

sangat berharga bagi masyarakat, karena disini ada pesan – pesan yang disampaikan.

c. Tahapan Setelah Mangaji Padi

Setelah upacara mangaji padi selesai dilaksanakan tentu ada kesepakatan dalam kegiatan yang akan dilaksanakan pada perencanaan kegiatan musim tanam yang akan datang. Kegiatan yang harus dilakukan anggota kelompok tani Sepakat sebelum turun kesawah adalah mendo'akan bibit yang telah disepakati dan memercikan air suci ke lahan.

Untuk mendo,akan bibit diberikan waktu kepada anggota maksimal 2 minggu setelah upacara mangaji padi. Petani membawa sebagian bibitnya ke alim ulama untuk dido'akan, padi tersebut dimasukkan kedalam kantong yang dinamakan dengan *kambuik* dan ditambahkan pinang dan daun sirih. Padi dido'akan sambil memegang padi tersebut. Setelah padi dido'akan buah pinang dan daun sirih diberikan kepada alim ulama sebagai ucapan terima kasih

Untuk memercikkan air suci yang telah dido'an alim ulama waktu mangaji padi, anggota kelompok tani Sepakat diberikan waktu maksimal 2 minggu setelah mangaji padi. Namun apabila anggota kelompok tidak melakukannya maka anggota kelompok tersebut harus mendo'akan air tersebut kembali

4.3.11 Tata Cara Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan dalam mangaji padi berdasarkan pepatah minang “ *bulek aia dek pambuluah, bulek kato dek mufakaik*”, maksudnya adalah setiap keputusan yang diambil akan dimusyawarahkan dan dimufakatkan terlebih dahulu oleh semua orang yang hadir dalam acara tersebut. Dalam bermufakat setiap yag hadir bebas menentukan pilihannya, jadi dalam mufakat keputusan tidak berasal dari atas , akan tetapi keputusan merupakan ketetapan yang dibuat secara bersama. Apabila tidak tercapai kata mufakat maka dilakukan dengan votting atau pengambilan suara terbanyak

Dalam mangaji padi yang dilaksanakan tanggal 26 April 2010 terjadi perdebatan yan sangat alot dalam menentukan benih yang akan digunakan, pihak PPL mengusulkan pemakaian benih batang piaman, namun sebagian anggota kelompok tani bersikeras memakai bibit lokal anak daro. Jalan penyelesaiannya

disepakati dengan membolehkan anggota kelompok tani memakai benih batang piaman maupun benih lokal anak daro. Dalam menentukan besarnya upah tanam maupun upah bajak juga terjadi perdebatan yang alot antara penerima upah dengan pemilik lahan, dan akhirnya dapat jalan tengah besarnya upah bajak / upah tanam adalah 35.000/hari kerja

Pihak – pihak yang diundang juga diminta pendafat atau masukannya. Dan usulan tersebut akan menjadi bahasan dalam bermufakat, contohnya usulan dari penyuluhan untuk menganjurkan pembuatan RDKK (Rencana Defenitif Kebutuhan Kelompok) . Hal ini dimusyawarahkan dan disepakati kelompok tani Sepakat akan membuat RDKK agar mendapatkan bubuk bersubsidi.

4.3.12 Ruang Lingkup Mangaji Padi

Mengenai ruang lingkup mangaji padi, dapat dilihat pada masyarakat yang ikut serta dalam mangaji padi. Dalam mangaji padi masyarakat yang ikut serta adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani Sepakat. Maka ruang lingkup mangaji padi adalah seluruh kawasan sawah yang dimiliki oleh anggota kelompok tani Sepakat

4.3.13 Lokasi / Tempat acara

Acara mangaji padi dilaksanakan di medan nan bapaneh. Tempat ini merupakan tempat bagi masyarakat Supayang untuk berkumpul dan melaksanakan acara yang bersifat adat. Selain itu medan nan bapaneh juga terletak di kawasan yang strategis, ditepi jalan utama nagari Supayang dan mempunyai perkarangan yang luas serta terdapat pohon – pohon yang rindang

4.3.14 Sumber Dana, Dan Fasilitas Yang Digunakan Dalam Mangaji Padi

Sumber dana dalam mangaji padi berasal dari khas kelompok tani maupun sumbangan kelompok secara sukarela baik berupa uang maupun berupa non uang. Untuk lebih jelas dapat dilihat Tabel 7

Tabel 7. Sumber Dana, Alokasi Dana Dan Fasilitas Yang Dibutuhkan

Aspek	Keterangan
Sumber dana	Dalam bentuk uang -)Kas kelompok tani -)sumbangan pamerintah -)sumbangan sukarela berupa non uang berupa nasi -)lemang sebagai komsumsi yang disuguhkan dalam mangaji padi
Alokasi dana	-)Untuk membeli kambing -)Untuk membeli bahan – bahan yang dibutuhkan untuk memasak -)Pembuatan proposal dan undangan -)Biaya penyebaran undangan
Fasilitas yang dibutuhkan	-)Peralatan memasak yang dibawa oleh kaum ibu -)Tikar -)Perangkat pengeras suara

Dari Tabel 7 dapat dijelaskan bahwa sumber dana mangaji padi berasal dari khas, sumbangan dari pihak pamerintah dan pihak lain – lain yang menyumbang dengan sukarela. Akan tetapi dalam mangaji padi apabila tidak ada dana yang memadai maka mangaji tetap akan dilaksanakan dengan dana seadanya

Penggunaan dana dalam mangaji padi diperuntukkan untuk pembelian kambing, dan kalau dana mencukupi hewan yang dibeli dan disemblih adalah sapi, selain itu dana juga digunakan untuk pembeli bahan – bahan masakan, lauk – pauk. Masakan ini nantinya dihidangkan dalam mangaji padi. Sedangkan nasi dan pisang serta lemang berasal dari sumbangan sukarela ibu – ibu anggota kelompok tani.

Secara umum segala sesuatu yang menjadi dinamika pada pelaksanaan mangaji padi dapat dilihat pada tabel 8

Tabel 8. Kelembagaan Mangaji Padi Pada Kelompok Tani Sepakat Nagari Supayang Kec.Payung Sekaki Kab.Solok

NO	MATERI	KETERANGAN
1	Arti mangaji padi	Mangaji padi merupakan kelembagaan lokal masyarakat Supayang dalam berusaha tani padi sawah, yang di jadikan sebagai media untuk berkumpul, memanjatkan rasa syukur, mengadakan prosesi tolak bala, berdoa, bersilaturahmi, bermusyawarah dan bersepakat menetapkan sesuatu yang menyangkut kehidupan sosial masyarakat dan rencana kegiatan usaha tani padi sawah di musim berikutnya
2	Sejarah Mangaji padi	Kapan waktu pastinya dimulai mangaji padi ini tidak bisa dipastikan. Akan tetapi dapat digambarkan bahwa mangaji padi ini dilaksanakan sejak nenek moyang telah melaksanakan bercocok tanam
3	Latar Belakang	Sebagai umat muslim, mangaji merupakan ungkapan rasa syukur dan berdoa agar Tuhan menjauhkan dari kegagalan panen
4	Periode	Mangaji padi dilaksanakan setiap akan melaksanakan musim tanam
5	Pihak – pihak yang terlibat	Dalam mangaji padi pihak yang ikut serta adalah <ol style="list-style-type: none"> 1) Unsur – unsur kelompok tani 2) Tokoh – tokoh masyarakat 3) Lembaga pemerintah 4) Dinas dan instansi terkait 5) Lembaga sosial kemsayarakatan, dan 6) Pihak swasta
6	Hal – hal yang dibahas	Masalah sosial kemasyarakatan dan masalah rencana musim tanam musim yang akan datang
7	Tujuan mangaji padi	Secara garis besar dapat dijelaskan bahwa mangaji padi adalah mencari suatu kesepakatan atau kesepahaman (<i>mancari kato mufakaik</i>)
8	Manfaat Mangaji Padi	Manfaat yang paling utama adalah kesepakatan dalam berusaha tani padi sawah yang dilaksanakan oleh masyarakat
9	Tahapan mangaji padi	<ol style="list-style-type: none"> a) Tahapan sebelum mangaji padi b) Tahapan pelaksanaan mangaji padi
10	Cara Pengambilan kesepakatan	Pengambilan kesepakatan berdasarkan pepatah minangkabau “ <i>bulek aia dek pambuluah, bulek kato dek mufakaik</i> “ maksudnya setiap keputusan berdasarkan kesepakatan

11	Ruang Lingkup	Kawasan yang menjadi area adalah kawasan lahan sawah milik anggota kelompok tani Sepakat
12	Lokasi	Lokasi tempat berlangsungnya mangaji padi di medan nan bapaneh
13	Sumber dana	Mayoritas berasal dari sumbangan sukarela

4.4 Nilai – Nilai Yang Terkandung Dalam Mangaji Padi

Dalam kelembagaan lokal terkandung nilai – nilai kearifan / tradisional. Kelembagaan lokal merupakan perwujudan dari kelembagaan lokal yang diekspresikan oleh masyarakat, untuk menuntun atau mengatur hubungan seluruh masyarakat dengan tuhan, alam dan dengan manusia lainnya. Pada mangaji yang dilaksanakan oleh masyarakat Supayang, dan kelompok tani Sepakat khususnya, maka tentu terdapat nilai – nilai yang terkandung. Untuk lebih jelas nilai – nilai yang terkandung dapat dilihat pada Tabel 9

Tabel 9. Nilai – Nilai Yang Terkandung Dalam Mangaji Padi

No	Kegiatan	Tujuan	Nilai yang terkandung
1	Syukur / selamatan	Agar masyarakat mensyukuri nikmat yang diberikan tuhan	Seluruh masyarakat tahu bahwa nikmat dan rezki berasal dari tuhan dan masyarakat harus mensyukurinya
2	Prosesi tolak bala dengan menyiramkan air yang telah didoakan dan berdoa memakai kemenyan	Memohon kepada Allah agar terhindar dari segala hal yang bisa membuat panen minimal	Supaya terhindar dari bahaya dan musibah
3	Berbalas pantun	Media komunikasi dan mempertahankan tradisi adat	Agar masyarakat dapat melestarikan kebudayaan loka
4	Bermufakat tentang : 1) Turun sawah bersama 2) Menentukan bibit	Mencari kata mufakat secara bersama Agar bisa tanam dengan serentak Menyeragamkan bibit	Agar petani bisa menjalankan ketetapan yang telah disepakati Agar bisa gotong royong Agar mudah

	<p>3) Penetapan upah bajak dan tanam</p> <p>4) Penetapan Gotong royong</p> <p>5) Penetapan waktu pagang gadaï</p> <p>6) Penetapan giliran pemakai air</p> <p>7) Penetapan sangsi</p>	<p>Untuk penyeragaman upah yang dibayarkan</p> <p>Untuk penjadwalan gotong royong</p> <p>Untuk pembatasan waktu pagang gadaï</p> <p>Untuk penjadwalan pemakaian air</p> <p>Untuk memberikan ganjaran bagi anggota yang tidak taat pada ketetapan</p>	<p>dalam perawatan</p> <p>Supaya tidak terjadi kecemburuan sosial</p> <p>Supaya masyarakat bisa bekerja sama. Agar tidak terjadi masalah dalam kepemilikan lahan</p> <p>Supaya tidak terjadi perselisihan dalam pemakaian air</p> <p>Supaya petani konsekuen terhadap kesepakatan yang telah disepakati</p>
5	Berkumpul dan makan bersama	Untuk memperat rasa kebersamaan dan silaturrahi	Supaya masyarakat meningkatkan rasa persaudaraan tanpa memandang ras, agama dan status sosial dalam kehidupan bermasyarakat

4.4.1 Syukuran

Segala rezki dan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT harus disyukuri agar Allah tidak marah dan menambah nikmat dan rezki kepada masyarakat. Untuk itu masyarakat Supayang mewujudkan rasa syukur tersebut dengan mengadakan mangaji padi, karena dalam mangaji padi masyarakat membaca pujian – pujian tnda syukur dan selalu meminta kepada Allah agar tetap disayangi Allah.

4.4.2 Prosesi Tolak Bala

Masyarakat yakin dan percaya segala sesuatu baik dan buruknya berasal dari Allah SWT. Untuk itu masyarakat mengadakan prosesi dan meminta kepada sang pemilik alam agar selalu diberikan hidayah, nikmat dan selalu terhindar dari bahaya yang membahayakan. Dan meminta agar usaha tani mereka terhindar dari hal – hal yang membuat kegagalan.

Dalam memanjatkan do'a yang dipimpin oleh alim ulama selalu menggunakan "kumayan". Kumayan ini berfungsi sebagai media do'a kepada Allah SWT, sebelum berdo'a kumayan ini diletakkan di atas bejana piring kecil dan dibakar dengan rokok, masyarakat beranggapan do'a tidak akan sampai ke Allah tanpa adanya media asap kumayan yang telah di bakar dan berbau unik

Setelah ada kesepakatan tentang bibit yang akan digunakan, para petani membawa bibit yang akan di semai ke buya/alim ulama untuk di do'akan. Bibit di masukkan kedalam karung yang dinamakan dengan "kambuik". Dalam karung ini juga terdapat daun sirih dan beberapa biji buah pinang. Buya mendo'akan bibit sambil meraba bibit dengan harapan bibit ini akan bisa berproduksi dengan maksimal. Setelah berdo'a petani memberikan daun sirih dan buah pinang sebagai ucapan terima kasih kepada buya yang telah mendo'akan bibit mereka. Masyarakat percaya kalau bibit yang ditanam tidak dido'akan akan memberikan hasil yang minimal bahkan bisa gagal panen

4.4.3 Berbalas Pantun

Adat merupakan sesuatu yang tidak akan pernah dilupakan dan ditinggalkan oleh masyarakat Supayang, mereka yakin adat mengandung nilai – nilai yang sangat tinggi. Dalam berbalas pantun akan mengajarkan bahwasanya segala sesuatu mempunyai aturan, norma dan tatakrama. Sehingga masyarakat setempat menempatkan berbalas pantun dalam mangaji padi agar masyarakat hendaknya selalu mempertahankan adat istiadatnya

Acara berbalas pantun terjadi antara dua orang datuk, datuk ini masing – masing duduk di bagian ujung dan pangkal tempat acara mangaji padi. Pantun ini berisi tentang nasehat – nasehat, petatah petitih adat Minang kabau dan perintah. Dalam acara berbalas pantun, ada petatah petitih adat yang berisi perintah untuk meletakkan air satu ember di depan buya/alim ulama untuk di do'akan. Air yang

telah di do'akan dinamakan dengan istilah air suci, air suci ini nantinya akan di percikan ke lahan petani dengan tujuan agar selama musim tanam lahan petani terhindar dari musibah terutama bencana kekeringan dan tanaman layu. Masyarakat Supayang percaya kalau lahan mereka tidak di percikkan air suci, lahan mereka akan kekurangan air dan tanaman mereka akan layu

4.4.4 Bermufakat

Keputusan bersama merupakan keputusan yang mutlak pada suatu kelompok masyarakat, maka dari itu untuk menetapkan segala sesuatu mengenai usaha tani kelompok tani Sepakat memufakatkan terlebih dahulu dengan seluruh anggota kelompok tani. Musyawarah untuk mufakat ini dilaksanakan dalam mangaji padi, agar nantinya keputusan atau ketetapan yang dibuat dapat ditaati sepenuhnya oleh seluruh elemen masyarakat yang terkena dampak dari ketetapan yang dibuat. Dalam mangaji padi hal – hal yang dimufakatkan berguna dalam mengatur jalannya kegiatan usaha tani. Adapun nilai yang terkandung dalam usaha tani pada masyarakat tersebut yaitu :

- a. **Turun ke sawah serentak** : manfaat dari turun kesawah dengan serentak banyak sekali, diantaranya petani bisa bergotong royong dalam mengolah lahan, hal ini membuat masyarakat setempat memufakatkan turun ke sawah dengan serentak dalam kegiatan mangaji padi
- b. **Penyeragaman bibit yang dipakai** : Dengan pemakaian bibit yang seragam atau sama maka perawatan tanaman itu sendiri akan lebih mudah, karena itu membuat masyarakat setempat membahas dalam mangaji padi
- c. **Penyeragaman upah** : Dengan ditetapkannya besarnya upah bajak ataupun upah bajak maka diharapkan kecemburuan sosial dampak di minimalkan, maka masyarakat menyadari perlu ditetapkan besarnya upah tanam dan upah bajak dalam mangaji padi
- d. **Penetapan waktu gotong royong** : Gotong royong sangat dibutuhkan petani dalam mengelola lahannya, dengan adanya gotong royong diharapkan petani konsumien untuk bisa bekerj sama, dan hal ini selalu dibahas dan ditetapkan dalam mangaji padi
- e. **Pembatasan waktu pagang gadai** : Dengan adanya pagang gadai, kesulitan atau masalah keuangan petani pemilik lahan dapat dibantu. Dan pemilik

modal dapat menginvestasikan dananya dengan aman dan terjamin. Dan pemanfaatan kesempatan kekurangan dana oleh petani dapat dikurangi, karena kalau pagang gadai setelah tanam ataupun mau panen petani akan mengalami kerugian

- f. **Penetapan giliran pemakaian air** : Diberbagai daerah sering kali terjadi perselisihan antara petani pemakai air, dan dengan adanya bahasan dan ketetapan tentang giliran pemakaian air maka perselisihan tersebut bisa diminimalkan dan dihindari. Untuk itu dalam mangaji padi masalah ini selalu menjadi keharusan
- g. **Penetapan sangsi** : Apabila sangsi tidak ada, maka motivasi / keseriusan petani untuk mentaati ketetapan akan kurang. Untuk itu kelompok tani menetapkan secara bersama – sama sangsi gotong royong. Dalam mangaji padi penetapan sangsi selalu ditetapkan dengan tegas
- h. **Makan bersama** : Rasa kebersamaan sangat perlu ditumbuhkan kembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, agar nantinya tercipta masyarakat yang peduli dengan keadaan masyarakat lainnya. Maka dari itu dalam mangaji padi dengan adanya makan bersama bisa meningkatkan rasa kebersamaan

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa mangaji padi merupakan tuntunan atau pedoman masyarakat tani dalam menjalankan usaha tani. Pedoman tersebut agar kegiatan usaha tani dapat berjalan dengan efektif dan efisien Menurut Santoso (2002), kelembagaan lokal merupakan pedoman dalam penyelenggaraan kehidupan bersama secara tertib dan efisien

Secara garis besar banyak manfaat yang dapat dari kegiatan mangaji padi sebagai kegiatan kelembagaan lokal. Sebagai contoh bagi pihak dinas pertanian, bagi dinas pertanian kegiatan mangaji padi dapat dijadikan sebagai media untuk penyuluhan dan sebagai sumber untuk mengetahui masalah – masalah yang dialami oleh masyarakat setempat. Dan bagi masyarakat setempat khususnya kelompok tani Sepakat, dengan adanya kegiatan mangaji padi kelompok tani sepakat dapat merencanakan kegiatan usaha taninya maupun membahas apa yang dibutuhkan dan masalah yang dialami selama ini dalam menjalankan usaha tani. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari Sugyanto (2002), menurutnya kelembagaan

lokal yang jelas dapat memberikan manfaat bagi seluruh elemen yang ada pada masyarakat tersebut

Berkumpulnya masyarakat dalam mangaji padi dengan tujuan untuk mencari kata mufakat, tentang bagaimana mereka merencanakan kegiatan usaha tani mereka pada musim tanam berikutnya. Kesepakatan yang dibuat dalam mangaji padi dapat menjadi pedoman dalam menjalankan usaha tani dan tercapainya kesejahteraan dan terpenuhinya kebutuhan hidup masyarakat. Menurut Fitcher kelembagaan adalah struktur pola – pola perilaku hubungan sosial dimana orang memainkan cara – cara yang telah disepakati dan seragam untuk tujuan memenuhi kebutuhan sosial dasar

Dari penelitian dapat dilihat bahwasanya mangaji padi mempunyai beberapa fungsi yaitu : 1) fungsi yang nyata maksudnya mangaji padi adalah sebagai media untuk mencari kesepakatan / mufakat, berhitung, berkumpul dan sebagainya. 2) fungsi yang tersembunyi, mangaji padi juga berfungsi media untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada sang pencipta, hal ini dapat dilihat dengan adanya berbagai puji – pujian. Selain itu mangaji padi juga berfungsi sebagai pengontrol sosial untuk masyarakat itu sendiri. Menurut Yonariza (2002) diantara fungsi dari kelembagaan adalah : fungsi manifes (terang) dan fungsi tersembunyi (latent) dan fungsi mekanisme raksasa sebagai contoh sosial individu yang merupakan bagian mereka

Dalam mangaji padi partisipasi masyarakat bersifat sukarela, hal ini dapat terlihat dari kesukarelaan anggota kelompok tani memberikan sumbangan nasi dan pisang serta makanan lainnya. Menurut Suwondo (2005), kelembagaan lokal / tradisional bersifat bebas dan sukarela

Mangaji padi sebagai bentuk kelembagaan lokal selalu menjadi harapan masyarakat tani untuk ikut serta dalam merencanakan usaha tani dan mengatur hubungannya dengan lingkungan. Hal tersebut dikarenakan dalam mangaji padi setiap orang yang hadir dalam mangaji padi diberikan kebebasan untuk mengungkapkan keinginan dan pendapatnya. Karena konsep kebebasan tersebut mangaji padi sampai hari ini masih dipertahankan oleh masyarakat. Menurut Suwondo (2005), salah satu penyebab mengapa kelembagaan lokal memperoleh

banyak dukungan dari masyarakat adalah karena adanya makna kebebasan dan keberagaman yang disesuaikan dengan konteks lingkungan lokal yang ada

Dalam mangaji padi ada pola – pola yang menyangkut bagaimana mereka mengolah sumber daya alam yang ada dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Hal tersebut akan mengikat setiap masyarakat dalam suatu kelembagaan lokal mangaji padi. Menurut Santoso (2002), dengan mengacu pada kelembagaan lokal yang berlaku, bukan hanya akan mewujudkan pola –pola tingkah laku sosial perseorangan, melainkan juga akan menghasilkan pola – pola interaksi yang mewujudkan struktur sosial yang mengikat setiap warga dalam kelompok sosial yang bersangkutan

Dalam mangaji padi masyarakat membuat ketetapan atau aturan sendiri dan masyarakat tersebutlah yang akan menjalankan aturan tersebut. Aturan yang dibuat berkaitan dengan bagaimana masyarakat mengelola sumber daya alam yang ada di daerah mereka. Aturan yang dibuat merupakan implementasi dari nilai – nilai kearifan lokal yang ada. Dari nilai – nilai kerifan lokal tersebut masyarakat melakukan upaya – upaya pemecahan masalah sosial dan berusaha tani. Menurut Turmudzi (2005), nilai – nilai budaya dan kearifan lokal tersebut dalam implementasinya dapat menginspirasi dan mendorong suatu kelompok sosial melakukan upaya – upaya penanggulangan masalah sosial, kemiskinan, konservasi, manajemen dan eksploitasi SDA. Hal ini tampak jelas dalam perilaku mereka yang memiliki rasa hormat begitu tinggi terhadap lingkungan alam dan kehidupan sosial yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan

Kelembagaan lokal merupakan istilah untuk mewakili sistem nilai, norma yang disusun, dianut, dipahami dan di aplikasikan masyarakat lokal berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan (Tjahyono,2000)

Dari hasil penelitian, nilai – nilai kelembagaan lokal yang diekspresikan oleh masyarakat setempat adalah : 1) turun kesawah serentak, nilai kelembagaan lokal tersebut diangkat karena dengan turun sawah serentak petani bisa gotong royong dalam mengolah lahannya, 2) Penyeragaman bibit manfaatnya adalah akan lebih mudah dalam perawatannya. Menurut Abdon (2005) prinsip kelembagaan

lokal adalah penyeragaman ataupun pemerataan untuk memudahkan dalam mengelola sumber daya alam

Nilai yang terkandung dalam kelembagaan lokal yang ke 3) penyeragaman upah, masyarakat setempat melakukan musyawarah penyeragaman upah ini karena dengan adanya penyeragaman upah diharapkan kecemburuan sosial dapat diatasi, 4) Penetapan pembatasan waktu pagang gadai diharapkan masalah – masalah petani dapat diatasi, 5) Pembatasan giliran pemakaian air dimaksudnya untuk mengatasi konflik antara pemakai air. Hal tersebut sesuai dengan hal yang diungkapkan oleh Abdon (2005), prinsip kelembagaan lokal antara lain : mekanisme pemerataan dan kesamaan bisa mengatasi kecemburuan social dan konflik ditengah – tengah masyarakat. Menurut Muhaimin (2005), kelembagaan lokal berupa tradisi, petatah – petitih, maupun semboyan hidup dimasyarakat sangat menunjang bagi terciptanya kerukunan hidup dimasyarakt untuk mencegah konflik ditengah – tengah masyarakat.

Nilai kelembagaan lokal yang ke 6) Penetapan waktu gotong royong, penetapan waktu ini diangkat dalam mangaji padi agar petani dapat bekerja sama dan menjalankan aturan tentang waktu gotong royong. Menurut Abddon (2005) system alokasi dan penegakan hukum adat untuk mengamankan sumber daya milik bersama dari penggunaan berlebihan, baik oleh masyarakat sendiri maupun dari orang luar komunitas

Secara keseluruhan nilai – nilai kelembagaan lokal yang diekspresikan masyarkat dalam berusaha tani ini adalah untuk keberlanjutan usaha tani dan kehidupan sehari – hari masyarkat setempat. Menurut Abddon (2005), komunitas – komunitas lokal pedesaan secara berkelanjutan menerapkan pengetahuan dan pengalaman tradisional dalam kehidupannya, termasuk dalam memanfaatkan sumberdaya dan keanekaragaman hayati untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Nilai yang terkandung dalam berkumpul dan makan bersama adalah nilai kebersamaan, dengan berkumpul masyarakat bisa berkomunikasi dan berinteraksi sesamanya dan membahas masalah – masalah yang dihadapi dan memecahkan masalah tersebut secara bersama. Menurut Suryadi (2005) Gotong royong sebagai teknik pemecahan masalah ditemukan juga di suku- suku diluar Indonesia,

terutama dalam mengelola sumber daya alam yang berlandaskan nilai – nilai kelembagaan lokal

Ketetapan ataupun aturan yang dibuat dalam mangaji padi dapat berubah – ubah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Perubahan aturan tersebut dilakukan dengan cara musyawarah untuk mufakat. Dalam adat Minangkabau aturan – aturan yang bisa diubah merupakan aplikasi dari adat babuhua sintak. Adat babuhua sintak adalah norma adat yang dibuat dengan mufakat oleh pemuka adat di Minang disetiap nagari, sifatnya boleh diubah asalkan melalui sebuah musyawarah dan kesepakatan (Abidin,2004)

Mangaji padi merupakan salah satu dari bentuk civil society, karena mangaji padi merupakan kelembagaan lokal diluar pemerintahan dan sector swasta yang eksis pada akar rumput, dan didalamnya terdapat nilai – nilai yang menggambarkan masyarakat yang baik. Dengan adanya mangaji padi kerjasama antar warga akan terus terjaga yang mana tujuan akhirnya adalah untuk mencapai kesejahteraan. Menurut Sumarto (2004) Civil society dapat dimaknai sebagai kumpulan institusi atau lembaga diluar sector pemerintah dan swasta, atau bisa dikatakan sebagai tempat organisasi sosial bisa eksis dan bergerak. Civil society dapat pula dilihat sebagai norma dan nilai yang menggambarkan masyarakat yang berperilaku baik, saling percaya, toleran dan bekerja sama

Mangaji padi merupakan salah bentuk dari civil society, karena dalam mangaji padi terdapat kebebasan dan keterbukaan dalam mengeluarkan pendapat, setiap stakeholders mempunyai hak yang sama dalam bermusyawarah. Menurut Suparjan (2003), pada civil society mengharuskan kebebasan dan keterbukaan dalam berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat serta kesempatan yang sama dalam mempertahankan kepentingan – kepentingan didepan umum

Dari hasil penelitian,penguatan civil society dalam mangaji padi dapat dilihat dari proses kesepakatan masyarakat terhadap kebijakan – kebijakan yang diwacanakan oleh pemerintah. Sebelum adanya kesepakatan terlebih dahulu dimufatkan terlebih dahulu oleh seluruh masyarakat, apabila masyarakat sepakat maka mereka akan menjalankan program / kebijakan dari pemerintah tersebut. Jadi dengan adanya kelembagaan lokal maka pemerintah tidak bisa semena – sema memaksakan programnya kepada masyarakat. Menurut Sumarto

(2004) dengan adanya civil society maka masyarakat akan mempunyai posisi tawar harga terhadap pemerintah dalam penyelenggaraan urusan publik

Dengan adanya mangaji padi masyarakat bisa bermusyawarah dan bermufakat untuk merumuskan kebutuhannya dan mencari solusi terhadap masalah – masalah yang ada dalam masyarakat, dan juga bisa memberikan masukan terhadap pemerintah sehingga pemerintah bisa membuat program yang cocok dengan kebutuhan warga. Sehingga akan terciptanya good governance pada pemerintahan setempat. Menurut Sumarto (2004) civil society hendaknya mampu merumuskan permintaan – permintaan kolektifnya, menciptakan kemampuan masyarakat dari berbagai aspek, dan mencari solusi dari konflik – konflik yang muncul dalam masyarakat.

Mangaji padi dapat dijadikan salah satu forum warga yang ada di nagari. Dalam mangaji padi juga membahas masalah – masalah sosial yang ada di tingkat nagari. Dalam mangaji padi masalah – masalah yang riil yang ada dalam masyarakat, dan hasil ketetapan ini akan mempunyai dampak luas bagi masyarakat ditingkat nagari

Terdapat beberapa faktor strategis mengapa masyarakat ditingkat nagari perlu dilakuka: 1) sebagai sarana alternative bagi warga dalam berembuk dan memecahkan masalah, 2) membangun semangat kebersamaan dalam bermusyawarah secara bebas, mandiri tanpa ada tekanan social dan intervensi dari pihak nagari, 3) membiasakan untuk mendiskusikan hal – hal yang strategis dalam memperbaiki kesejahteraan warga melalui musyawarah (IRE, 2003)

Dalam mangaji padi tidak ada dominasi dari pihak – pihak penguasa dalam pengambilan keputusan. Ketetapan diambil berdasarkan musyawarah yang diwarnai dengan dialog – dialog. Ketetapan yang ditetapkan merupakan pemikiran masyarakat yang diharapkan bisa membawa perubahan kearah yang lebih baik. Adapun kebijakan – kebijakan dari pemerintah selalu di musyawarahkan terlebih dahulu sehingga tidak terjadi intimidasi oleh pemerintah mengena keputusan yang dibuat

Tata cara pengambilan keputusan dalam mangaji padi adalah musyawarah untuk mufakat, mufakat ini sangat dibutuhkan karena keputusan yang dibuat menyangkut kepentingan bersama. Menurut Syamsi (2000), keputusan yang

diambil secara berkelompok atau bersama adalah keputusan yang menyangkut rencana organisasi, dan kebijakan – kebijakan strategis yang menyangkut kelangsungan hidup organisasinya

Adapun kebaikan yang didapat dengan adanya musyawarah dalam mangaji padi yaitu : 1) Kepentingan atau pendapat dari masyarakat dapat terwakili, 2) Dengan keterlibatan semua pihak keputusan yang dibuat akan lebih baik, 3) Keputusan yang dibuat tidak hanya tanggungan ketua kelompok, akan tetapi itu merupakan tanggung jawab semua anggota kelompok, 4) Hasil dari ketetapan merupakan ketetapan yang mereka buat sendiri

4.5 Peran Serta Seluruh Pemangku Kegiatan Dalam Mangaji Padi

Stakeholders dalam mangaji padi adalah semua pihak yang terlibat baik dari tahap perencanaan sampai pada tahap pelaksanaan mangaji padi. Dalam mangaji padi yang dilaksanakan oleh kelompok tani Sepakat stakeholders yang terlibat yaitu : a) Unsur – unsur kelompok tani yang meliputi : ketua, sekretaris, bendahara dan anggota kelompok tani Sepakat, b) Tokoh masyarakat yang meliputi alim ulama, cadiak pandai dan niniak mamak, c) Elemen pemerintah yang meliputi wali jorong, wali nagari dan pihak pemerintahan kecamatan Payung sekaki, d) Dinas terkait yang meliputi dinas pertanian yang diwakili oleh kantor cabang dinas (KCD) kabupaten Payung Sekaki kabupaten Solok, e) Lembaga – lembaga swasta lokal masyarakat yang meliputi organisasi kepemudaan, kelompok tani tetangga, dan f) Pihak swasta yang diwakili oleh penerima upak bajak dan upah tanam

Untuk mengetahui peran serta seluruh pemangku kegiatan dalam kegiatan mangaji padi maka dilakukan pemetaan stakeholders. Pemetaan stakeholders merupakan bagian dari analisa stakeholders, dan pemetaan stakeholders digambarkan pada matriks analisa stakeholders. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 10

Tabel 10. Matriks Peran Pemangku Kepentingan Dalam Mangaji Padi

Unsur pemangku kepentingan	Peran dalam kegiatan	Pengaruh mangaji padi terhadap pemangku kepentingan	Pengaruh pemangku kepentingan terhadap keberhasilan mangaji padi	
			Tahap persiapan kegiatan	Tahap pelaksanaan kegiatan
Unsur kelompok tani				
a. Ketua	Pembuat keputusan, pengorganisir, pelaksana dan pengontrol	5	5	5
b. Sekretaris	Pembuat keputusan, pengorganisir, pelaksana dan pengontrol	5	5	5
c. Bendahara	Pembuat keputusan, pengorganisir, pelaksana dan pengontrol	5	5	5
d. Anggota	Pembuat keputusan, pengorganisir dan pelaksana serta pengontrol	5	5	5
Tokoh masyarakat				
a) Alim ulama	Pembuat keputusan dan pelaksana	3	1	3
b) Cadiak pandai	Pembuat keputusan, dan pengontrol	4	4	3
c) Niniak mamak	Pembuat keputusan, pelaksana dan pengontrol	4	4	4
Pemerintah				
a) Kepala jorong	Pendukung dan pelaksana	3	1	3
b) Wali nagari	Pendukung	3	T	2
c) Wakil kecamatan	pendukung	3	T	2
Dinas pertanian	Pendukung dan pengontrol	3	T	3
PPL	Pengorganisir, pelaksana dan pengontrol	5	3	5
Lembaga masyarakat				
a) Kelompok tani undangan	Pengontrol dan pendukung	4	1	4
b) Organisasi pemuda	pelaksana	3	2	3

Sumber format : LGA romania, RTI (2002)

Dari matriks diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Ketua kelompok mempunyai kepentingan yang kuat dalam mangaji padi, karena dalam mangaji padi sebagian rencana kegiatan kelompok akan ditetapkan. Ketua kelompok disini sebagai pembuat keputusan dan mengorganisir anggota kelompok tani dalam mangaji padi. Selain itu ketua kelompok juga berperan sebagai pengawas / pengontrol jalannya kegiatan mangaji padi serta sebagai pengawas terhadap berjalan atau tidaknya ketetapan yang dibuat
2. Sekretaris mempunyai kepentingan yang sama dengan ketua kelompok, akan tetapi sekretaris lebih aktif dalam mengawas anggota untuk keberhasilan kegiatan mangaji padi
3. Bendahara juga mempunyai kepentingan yang sama dengan ketua, akan tetapi bendahara lebih fokus kepada pengelolaan keuangan, seperti pengumpul iuran untuk mangaji padi dan mengatur belanja dan uang keluar
4. Seluruh anggota kelompok tani Sepakat mempunyai peran yang sangat penting karena disini mereka sebagai pembuat keputusan dan mereka juga berperan aktif terhadap kelancaran mangaji padi. Hal tersebut dapat dilihat dari mulai tahap persiapan mangaji padi, membawa nasi, memasak gulai kambing, membersihkan dan menyediakan alat – alat yang dibutuhkan dalam mangaji padi. Anggota kelompok tani memang harus bisa berperan dengan aktif karena mangaji padi dari mereka dan untuk mereka, dan hasil kesepakatan yang dibuat merekalah yang akanmelaksanakannya
5. Alim ulama berperan sangat penting dalam acara ini, Alim ulama berperan sebagai pemimpin do'a dan pujian. Selain itu ulama juga berperan sebagai pemberi masukan yang membangun terhadap perkembangan dan kemajuan kelompok tani
6. Cadiak pandai juga berperan sangat penting, karena didalam persiapan mangaji padi ia diminta ikut serta merancang kegiatan mangaji padi, mengorganisir anggota kelompok dalam pelaksanaan, selain itu cadiak pandai juga berperan sebagai pengawas terhadap hasil keputusan yang dibuat

7. Niniak mamak mempunyai peran yang sama dengan cadiak pandai, akan tetapi dalam mangaji padi niniak mamak akan memberikan pituah – pituah adat dan juga berperan dalam berbalas pantun
8. Kepala jorong mempunyai peran yang penting. Walaupun tidak sebagai pembuat keputusan dan tidak berperan aktif dalam persiapan mangaji padi, akan tetapi wali jorong merupakan salah satu tokoh masyarakat yang diminta saran dan masukan darinya
9. Pemerintah nagari tidak begitu nampak dan jelas perannya, wali nagari hanya menyampaikan tentang pembayaran PBB, wakil nagari yang hadir Cuma sekretaris nagari. Dan wali nagari mendukung sepenuhnya mangaji padi
10. Dinas pertanian mempunyai peran yang sangat penting. Dengan hadirnya pihak dari dinas pertanian, masyarakat tani yang tergabung dalam kelompok tani Sepakat mendapatkan informasi – informasi baru. Dalam mangaji padi yang diselenggarakan tanggal 26 April 2010 dinas pertanian menekankan agar kelompok membuat rencana defenitif kebutuhn kelompok (RDKK) agar kelompok tani Sepakat mendapatkan pupuk bersubsidi
11. Penyuluh pertanian mempunyai peran yang sangat kuat terhadap terlaksananya mangaji padi. Penyuluh terlibat langsung dalam mangaji padi mulai dari tahapan perencanaan sampai pada tahap pelaksanaan. Dalam persiapan mangaji padi penyuluh bersama pengurus dan anggota kelompok tani akan merencanakan bagaimana mangaji padi akan dibuat, Penyuluh juga merekomendasikan pihak – pihak yang akan diundang dalam mangaji padi. Pada tahap pelaksanaan penyuluh merupakan bagian dari team inti dalam keberhasilan mangaji padi
12. Kelompok tani undangan juga mempunyai peran yang penting, dalam mangaji padi kelompok tani undangan diharapkan dapat memberikan masukan tentang pengalaman berusaha tani, baik pengalaman yang berhasil maupun pengalaman dalam kegagalan agar kelompok tani Sepakat dapat mengambil pelajaran dari pengalaman yang diceritakan. Selain itu kelompok tani undangan juga terlibat dalam pengawasan hasil ketetapan

terutama ketetapan tentang pemakaian air karena hal ini juga berkaitan dengan kelompok tani lainnya yang ada di Supayang

13. Organisasi pemuda berperan sebagai pembantu umum baik dalam tahapan persiapan dan pelaksanaan mangaji padi yang dilaksanakan oleh kelompok tani Sepakat
14. Penerima upah bajak dan upah tanam memiliki peran yang sangat penting. Dalam mangaji padi akan ditetapkan besarnya upah bajak dan upah tanam, untuk itu kehadiran mereka sangat diperlukan agar kelompok tani dapat langsung bernegosiasi masalah nominal yang akan dibayarkan, sehingga tidak ada masalah tentang upah dikemudian hari

Pemetaan pemangku kepentingan merupakan bagian dari analisa pemangku kepentingan dalam mangaji padi yang dilaksanakan oleh kelompok tani Sepakat dilakukan dengan mengenyampingkan perbedaan gender. Dari pemetaan yang dilakukan, didapatkan gambaran terhadap peran serta pemangku kepentingan dalam mangaji padi, dan akan memberikan gambaran kepada semua pihak tentang kondisi masyarakat lokal. Menurut Nuwirman (2002) manfaat dari analisa pemangku kepentingan salah satunya adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk memahami kondisi dan dinamika masyarakat.

Dari penelitian dapat dilihat bahwa peran dari masing – masing pemangku kepentingan yang ada dalam mangaji padi berbeda – beda. Perbedaan itu terbentuk karena masing – masing pemangku kepentingan mempunyai kepentingan masing – masing yang berbeda terhadap mangaji padi. Menurut Berry (2003) setiap individu akan memegang peranannya sesuai dengan harapan – harapan yang di inginkan oleh masyarakat

Perbedaan peran masing – masing pemangku kepentingan juga terlihat dari harapan – harapan yang dimiliki masing – masing pemangku kepentingan terhadap masyarakat untuk memenuhi kewajibannya. Dari hasil penelitian perbedaan tersebut bisa digambarkan, contohnya perbedaan peran antara cadiak pandai dengan alim ulama. Cadiak pandai mempunyai harapan – harapan terhadap masyarakatnya ia menginginkan masyarakatnya dengan cerdas, dan berpengetahuan yang luas. Untuk memenuhi kewajiban sosialnya terhadap

harapan tersebut maka dalam mangaji padi cadiak pandai sangat kuat perannya, ia membantu kelompok tani dalam mempersiapkan acara dan mengorganisir anggota kelompok untuk pelaksanaan mangaji padi, selain itu cadiak pandai berperan memberikan pengetahuan – pengetahuan ataupun masukan – masukan demi kelancaran acara mangaji padi. Sedangkan alim ulama mempunyai harapan agar seluruh masyarakat selalu bersyukur dan beriman kepada Allah, untuk memenuhi harapannya tersebut alim ulama mempunyai kewajiban sebagai tempat bertanya masyarakat dalam bidang keagamaan. Untuk itu alim ulama berperan dalam memimpin do'a dan pada tahap persiapan alim ulama kurang nampak perannya. Menurut Berry (2003), perbedaan peran juga akan timbul karena harapan – harapan pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peran atau kewajibannya

Partisipasi seluruh pemangku kepentingan dalam kelembagaan lokal mangaji padi merupakan sebagai wadah untuk mengutarakan pendapat dengan bebas, jadi setiap pemangku kepentingan diberikan ruang sebesar – besarnya untuk berpartisipasi dengan sukarela. Menurut Suwondo (2005) kelembagaan tradisional bersifat bebas dan sukarela. Salah satu sebab mengapa kelembagaan lokal memperoleh banyak dukungan dari masyarakat adalah dengan adanya kebebasan dan keberagaman yang disesuaikan dengan konteks lingkungan lokal yang ada.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Mangaji padi merupakan suatu bentuk kelembagaan lokal masyarakat nagari Supayang untuk berkumpul, bermusyawarah dan bermufakat dan merencanakan kegiatan musim tanam yang akan datang. Kelembagaan mangaji padi ini dilaksanakan setiap akan mulai turun ke sawah. Bentuk kelembagaan mangaji padi meliputi arti, sejarah, latar belakang, tujuan, sasaran, sumber dana, fasilitas yang digunakan, unsur – unsur yang terlibat, hal – hal yang diputuskan serta manfaat mangaji padi. Dalam mangaji padi ada nilai – nilai yang terkandung, diantaranya : 1) Nilai kearifan yang mengatur hubungan manusia dengan sang Khalik, tujuannya agar manusia selalu dekat dengan tuhan, berupa rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah 2) Nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya yang bertujuan untuk mengatur kehidupan manusia agar selalu harmonis, dalam bentuk gotong royong, penetapan upah bajak dan upah tanam dan pengaturan pemakaian air 3) Nilai yang mengatur hubungan manusia dengan alam, bertujuan untuk menjaga kelestarian sumber daya alam
2. Setiap pemangku kepentingan mempunyai peranan yang berbeda – beda, baik dalam tahap perencanaan maupun pada tahap pelaksanaan. Partisipasi seluruh pemangku kepentingan dalam kelembagaan lokal mangaji padi merupakan sebagai wadah untuk mengutarakan pendapat dengan bebas, jadi setiap pemangku kepentingan diberikan ruang sebesar – besarnya untuk berpartisipasi aktif

5.2 Saran

Diharapkan mangaji padi bisa dipertahankan oleh kelompok tani Sepakat dan kelompok tani lainnya yang masih melestarikan kelembagaan lokalnya. Dan kelompok tani lain / masyarakat ditempat lain agar bisa melestarikan kelembagaan lokalnya. Dikhususkan kepada dinas pertanian dan penyuluh pertanian, mangaji

padi merupakan sarana yang mudah untuk dijadikan sebagai media penyuluhan. Dan diharapkan pihak pamerintahan bisa membantu kelompok tani Sepakat dalam menyelenggarakan mangaji padi. Bagi mahasiswa, diharapkan bisa lebih memperhatikan dan mengamati bentuk kelembagaan lokal yang ada dalam suatu komunitas masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin.1985. *Persepsi Masyarakat Tentang Kubudayaan*. Djembatan. Jakarta
- Amang, Beddu. 1995. *Pembinaan Komoditi Pertanian Untuk Wilayah Timur*. Kanisius. Yogyakarta
- Berry, David. 2003. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Bouman, P. J. 1982. *Sosiologi Fundamental*. Gramedia. Jakarta
- Datuak Rajo Panghulu, I H. 1997. *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Hadisapoetra, S. 1973. *Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah dan Usahatani Ikan*. Departemen Ekonomi Pertanian Faperta UGM.Yogyakarta
- Hernanto, Fadholi. 1989. *Ilmu Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta
- Institute for Research and Empowerment (IRE). 2003. *Pembaharuan Pemerintah Desa*. Jakarta
- Kartasapoetra, A. G. 1994. *Tekhnologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta
- Mardikanto, Totok dan Sri Surtani. 1993. *Petunjuk Penyuluh Pertanian*. Usaha Nasional. Surabaya
- Mosher, A.T. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV. Yasaguna. Jakarta
- . 1989. *Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif Untuk Melayani Pertanian Modern*. CV. Yasaguna. Jakarta
- Mubyarto. 1984. *Pengantar Ekonomi Pertanian, cetakan VI*. LP3ES. Jakarta
- Mudana, I Gede. 2005. *Kearifan Lokal, dari wacana Menuju Praktis*. Bumi Aksara. Jakarta
- Nababan, Abbdon. *Kearifan Tradisional : Awal Pengabdian pada Keberlanjutan Kehidupan*. Bumi Aksara. Jakarta
- Nazir, M. 1983. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta

- Soekartawi, Soeharjo A, Dillon, Jhon L dan Hardbeker. 1986. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta
- Soekanto, Sudjono. 1990. *Sosiologi Pedesaan- Suatu Pengantar*. Raja Grefindo. Jakarta
- Sumodiningrat. Gunawan. 1997. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam JPS*. Gramedia. Jakarta
- Teken IB, Asnawi S. 1997. *Teori Ekonomi Mikro*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian IPB. Bogor
- Tjakrawiralaksana. 1982. *Ilmu Usaha Tani*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian IPB. Bogor
- Yonariza. 2002. *Institusi Sosial*. Bahan Kuliah Sosiologi Pedesaan Tahun Ajaran 2002/2003. Padang

Lampiran 1. Contoh matrik analisa pemangku kepentingan
Tentang Penanganan Isu Pengurangan Kemiskinan di suatu Kabupaten

<u>Kelompok pemangku kepentingan</u>	<u>Peran dalam kegiatan</u>	<u>Pengaruh kegiatan terhadap pemangku kepentingan</u>	<u>Pengaruh pemangku kepentingan terhadap keberhasilan kegiatan</u>	
			Tahap penyiapan	Tahap pelaksanaan kegiatan
	Pelaksana Pengorganisir Pembuat keputusan Pemanfaat Pengontrol Pendukung Penentang	T = tidak dikenal 1 = sedikit/ tidak penting 2 = agak penting 3 = sedang 4 = sangat penting 5 = pemain kunci		
Pemerintah Kabupaten/Kota	Pengorganisir dan pengontrol	4	5	5
DPRD Kabupaten/Kota	Pembuat keputusan	4	5	4
Warga	Pelaksana dan Pengontrol	5	3	5
BPR	Pendukung	3	2	4
Kadin	Pendukung	3	2	3
LKMD	Pelaksana	5	4	5
Pemerintah Propinsi	Pendukung	3	3	2
LSM pengembangan masyarakat	Pelaksana	5	5	5
Asosiasi Nelayan	Pemanfaat	4	4	5

Sumber format: LGA Romanta, RTI, 2002

Dari matrik di atas, dapat disimpulkan bahwa:

DPRD adalah pembuat keputusan: peran penting mereka harus dikenali sejak awal. DPRD harus diberi tahu secara jelas dan lengkap mengenai rencana kegiatan pengurangan kemiskinan ini. Pengelola kegiatan ini harus sering mengadakan pertemuan dengan mereka.

Warga punya kepentingan yang kuat terhadap pelaksanaan kegiatan pengurangan kemiskinan ini. Karena mereka nantinya yang akan membantu melaksanakannya, sehingga perlu mengetahui informasi dengan lengkap. Perlu dilakukan FGD (*focus group discussion*) untuk mengetahui apa saja yang ingin diketahui warga, berikut cara apa yang paling efektif agar mereka memperoleh informasi.

BPR (Bank Perkreditan Rakyat) memiliki kepentingan atas kegiatan pengurangan kemiskinan, sebab berbagai aksi dari kegiatan ini akan secara langsung terkait dengan mereka. Sesi curah pendapat dengan demikian perlu dilakukan untuk mengantisipasi strategi ke depan dan mengembangkan gagasan untuk mengurangi masalah.

Pemerintah Propinsi tampaknya mendukung kegiatan ini. Wawancara dengan tokoh kunci di Bappeda tingkat Propinsi tersebut barangkali penting untuk mendapatkan gagasan. Apabila Kepala Bappeda Propinsi merasa perlu menyebarkan informasi terkait dengan rencana kegiatan sejenis di wilayahnya, maka akan bisa sangat membantu.

5. Peran LSM Pengembangan Masyarakat sangatlah jelas. Dukungan mereka atas kegiatan ini sangat bermanfaat. Beberapa pimpinan LSM bisa diwawancarai untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman serta upaya yang perlu dilakukan terkait dengan kegiatan ini di daerahnya.

Lampiran 2. Daftar Key Informan

NO	NAMA	UMUR	STATUS
1	Zainal Arief	45	Ketua Keltan Sepakat
2	Isdarial	39	Sekretaris Keltan Sepakat
3	Fauzi Agus	41	Bendahara Keltan Sepakat
4	Pajiman	46	Anggota Keltan Sepakat
5	Bujang Gobot	40	Kepala Jorong
6	Abdul Muzni	36	Wali Nagari
7	Nuan P.Sati	41	Alim Ulama
8	Noviyasdi	35	Cadiak Pandai
9	Yuldafriyenti	32	Penyuluh
10	Dt. Mangkudun	65	Ninik Mamak
11	Nurhayati	58	Bundo Kandung
12	Andeska. M	41	Ketua Pemuda
13	Sonny. A	36	Keltan Undangan
14	Tangkai	30	Tukang Bajak
15	Uwo Roslaini	51	Tukang Tanam

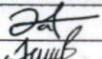
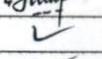
Lampiran 3. Daftar Hadir peserta FGD

DAFTAR HADIR FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD)

MANGAJI PADI KELOMPOK TANI SEPAKAT

SUPAYANG KAB. SOLOK

Hari / tanggal : Rabu / 21 April 2010
Jam : 10.00 WIB – selesai
Tempat : Masjid Raya Supayang

NO	NAMA	PARAF / TANDA TANGAN
1	Zainal Arief	
2	Isdarial	
3	Fauzi Agus	✓
4	Pajiman	✓
5	Bujang Gobot	✓
6	Muzni Hamzah	✓
7	Nuan Pakiah Sati	✓
8	Noviyasdi	✓
9	Yuldafriyenti	✓
10	Dt. Mangkudun	
11	Nurhayati	✓
12	Andeska Marjoni	✓
13	Sonny Andean	✓
14	Khairul Tangkai	✓
15	Uwo Roslaini	✓

16. ROSNEMEN

17. FIKRI

18. JUNAIDI

Supayang, 21 April 2010

Mengetahui

kelompok tani Sepakat



Zainal Arief